

**PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENJAGA KERUKUNAN
ANTAR UMAT BERAGAMA
(Studi Kasus Tokoh Agama Di Kec. Panjang
Kota Bandar Lampung)**

Skripsi

**Oleh
PRIMA AKBAR NUR MAULID
NPM : 1831020096**

Prodi : Studi Agama-Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444H/2022 M**

**PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENJAGA KERUKUNAN
ANTAR UMAT BERAGAMA**

**(Studi Kasus Tokoh Agama Di Kec. Panjang
Kota Bandar Lampung)**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh :

PRIMA AKBAR NUR MAULID

NPM : 1831020096

Program Studi : Studi Agama-Agama

Pembimbing I : Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A.

Pembimbing II : Siti Huzaimah, S.SOS., M.Ag.

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444H/2022 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Judul skripsi ini adalah: "Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung". Untuk menghindari kesalahpahaman, penulis akan menjelaskan beberapa kata kunci dari judul tersebut.

Peran adalah "perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat".¹ Yang dimaksud "peran" dalam penelitian ini adalah seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat, melakukan tindakan berbeda namun tetap dalam aturan koridor di lingkungannya. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Panjang.

Tokoh agama adalah seseorang yang dianggap cakap, berilmu pengetahuan yang tinggi, berakhlak mulia, mempunyai keahlian di bidang agama baik ritual keagamaan sampai wawasan keagamaan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat sekitar.² Dari penjelasan tersebut pengertian tokoh agama dalam penelitian ini adalah "orang yang ahli di bidang keagamaan" yang dapat ditunjukkan dengan wawasan luas dalam beragama dan mempunyai pengaruh dalam mengarahkan jamaahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam agama agar mencapai kehidupan yang lebih baik.

Menurut Mukti Ali, "kerukunan hidup beragama adalah salah satu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya".³ Dari penjelasan tersebut, kerukunan antar umat beragama adalah sebuah situasi dimana semua para pemeluk agama yang bersifat majemuk hidup berdampingan dalam keadaan aman dan damai tanpa ada permasalahan, perselisihan, dan pertengkaran yang terjadi di tengah-tengah masyarakat sekitar. Sehingga di dalam kehidupan, setiap penganut agama harus menerapkan cara bersosialisasi yang baik dan menghindari segala perselisihan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka maksud dari judul skripsi ini, "Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama", adalah bagaimana para tokoh agama di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung

¹ *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).

² Tahir Abd Muin Taib, *Membangun ISL* (Bandung: Rosda Karya, 1996), 3.

³ Fauzi Ali Fauzi, et.al, *Kebebasan Toleransi dan Terorisme* (Jakarta: Paramadina, 2017), 123.

berperan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di wilayah tersebut.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia adalah negara yang masyarakatnya bersifat majemuk, mulai dari agama, adat, budaya, suku, dan bahasa. Kemajemukan beragama pada masyarakat Indonesia merupakan salah satu keunikan yang positif, karena jika perbedaan yang ada di dalamnya dikelola dengan baik, maka dapat menjadi sumber inspirasi bagi negara-negara lain yang sama-sama bersifat majemuk.

Menurut Furnivall, “masyarakat majemuk adalah masyarakat terdiri dari berbagai ragam kelompok atau golongan yang memiliki kebudayaan sendiri-sendiri, dengan demikian berbeda pula dalam agama, bahasa, dan adat istiadat. Beberapa ciri masyarakat majemuk: pertama, walaupun kelompok-kelompok yang tergabung dalam suatu masyarakat itu berada di dalam suatu sistem politik yang sama, tetapi kehidupan mereka sendiri-sendiri. Kedua, interaksi sosial antar kelompok kurang sekali, dan relasi sosial yang terjadi cenderung terbatas pada sektor ekonomi. Ketiga, suatu campuran berbagai kelompok manusia itu dapat dikatakan muncul akibat dominasi kolonialisme. Keempat, tidak ada atau lemah dalam *Common sense will* atau keinginan akan kebersamaan sosial, yaitu suatu perangkat nilai-nilai yang disepakati warga masyarakat untuk memberi panduan dan mengontrol tingkah laku sosial warga masyarakat”.⁴

Masyarakat majemuk dapat menimbulkan konflik antar agama, terutama jika keberagaman agama tidak bisa dikelola dengan baik, dan jika tidak ada sikap saling menghargai, menyayangi, dan menghormati antar sesama pemeluk agama. Indonesia hingga saat ini sudah meresmikan enam agama dunia yaitu, Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Contoh mikro dari kemajemukan Indonesia dapat dilihat di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kecamatan Panjang.

Panjang merupakan salah satu kecamatan yang menjadi pintu gerbang untuk masuk ke dalam Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Panjang terbentuk pada tahun 1976, berdasarkan peraturan daerah Kota Bandar Lampung tahun 2012 Undang-Undang nomor 14 tahun 1994. Kecamatan Panjang dibagi menjadi 8 Kelurahan yaitu, Panjang Utara, Panjang Selatan, Karang Maritim, Pidada, Srengsem, Way Lunik, Ketapang, dan Ketapang Kuala. Dari hasil perhitungan statistik sektoral Kota Bandar Lampung 2020 penduduk masyarakat Panjang tertinggi nomor dua yang berjumlah 84.327 jiwa.⁵

Masyarakat Panjang hidup dalam perbedaan suku, agama, ras, dan antar kelompok. Berdasarkan data kependudukan, penganut agama di Kecamatan

⁴ Garna Judistira, *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi* (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, 1986), 165.

⁵ Statistik Sektoral Kota Bandar Lampung 2020 (Diakses Tanggal 27 Maret 2021).

Panjang beraneka ragam. Data yang diperoleh dari Kantor Kecamatan Panjang adalah pemeluk Islam sebanyak 60.403 jiwa, pemeluk Kristen Protestan sebanyak 1.591 jiwa, pemeluk Katolik sebanyak 1.872 jiwa, pemeluk Buddha sebanyak 1.286 jiwa, pemeluk Hindu sebanyak 271 jiwa, dan Konghucu sebanyak 14 jiwa.⁶ Tokoh agama yang terdaftar oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Panjang agama Islam 40 tokoh, agama Katolik 2 tokoh, agama Kristen Protestan 5 tokoh, agama Hindu 1 tokoh, agama Buddha 2 tokoh, dan agama Konghucu 1 tokoh. Jumlah rumah ibadah yang berada di Kecamatan Panjang yaitu, Masjid atau Musolah sebanyak 108 bangunan, Gereja Katolik sebanyak 1 bangunan, Gereja Kristen Protestan sebanyak 4 bangunan, Pura sebanyak 1 bangunan, Vihara sebanyak 2 bangunan, dan Klenteng sebanyak 1 bangunan.⁷ Kemajemukan data keagamaan Panjang terdapat rumah ibadah dari keenam agama yang sudah diakui oleh negara Indonesia. Dengan demikian, cukup aman untuk mengasumsikan bahwa, masyarakat Panjang sudah terbiasa hidup bersosial dalam perbedaan agama.

Kemajemukan umat beragama yang hidup dan berdampingan di Panjang menyebabkan daerah ini menjadi rawan terjadinya konflik agama. Hal ini karena masyarakat majemuk yang hidup dalam satu kawasan tidak akan terhindar dari suatu konflik di tengah kehidupan sosial. Dalam hal ini, Killman dan Thomas (1978) mengatakan bahwa, “konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antara nilai atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain”.⁸ Karena setiap orang memiliki pandangannya tersendiri, hal tersebut dapat menyebabkan perbedaan dan perselisihan. Konflik di Indonesia sudah sering terjadi di masyarakat, mengakibatkan kericuhan yang dapat memakan korban jiwa seperti peristiwa Poso pada tahun 1998. Konflik antar pemeluk agama ini dapat meninggalkan kenangan kisah yang kurang baik dalam kehidupan antar agama.

Namun demikian, hingga saat ini di Kecamatan Panjang belum pernah terjadi konflik agama. Selama 43 tahun sejak pendirian Kecamatan ini masyarakat dianggap berhasil memelihara pluralitas. Pluralitas yang terjaga memberikan dukungan untuk Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Panjang dengan mendapatkan juara tiga dalam acara teladan Nasional di Novotel Jakarta. Dari pencapaian prestasi yang digapai, Walikota Bandar Lampung menghadiahkan sebuah Tugu Kerukunan Antar Umat Beragama di Kecamatan Panjang. Hal tersebut menjadi kebanggaan dan aset yang harus dijaga karena Tugu ini di Indonesia hanya ada tiga, salah satunya yaitu ada di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan, Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Panjang rutin menghimpun

⁶ Kantor Kecamatan Panjang 2022.

⁷ Profil Tugu Kerukunan Umat Beragama Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung 2020 (Data di Kantor Urusan Agama Kecamatan Panjang Tanggal 15 Juli 2021 Pukul 09:37).

⁸ Cecep Kusmanadan dan Agus Hikmat, *Keaneka Ragaman Hayati di Indonesia* (Jurnal Pengelola Sumber Daya Alam dan Lingkungan, 2018), 188.

tokoh-tokoh lintas agama yang ada di Kecamatan Panjang untuk melakukan pembinaan dan dialog dalam rangka memelihara kerukunan serta mempererat harmonisasi keumatan di tengah masyarakat.

Mukti Ali menawarkan konsep kerukunan umat beragama dengan 5 aspek yaitu: pertama, *sinkretisme* paham ini berkeyakinan bahwa pada dasarnya semua agama itu adalah sama. *Sinkretisme* berpendapat bahwa semua tingkah laku harus dilihat sebagai wujud dan manifestasi dari keberadaan asli (zat), sebagai pancaran dari terang asli yang satu, sebagai ungkapan dari substansi yang satu, dan sebagai ombak dari samudera yang satu. Aliran *sinkretisme* ini disebut juga *panteisme*, *pankosmisme*, *universalisme*, atau *theopaganisme*. Kedua, *reconception* Agama adalah suatu keyakinan mengenai cara hidup yang benar. Keinginan itu adalah desakan atau tuntutan alam semesta. Keinginan yang timbul menjadi inti dari agama. Agama bersifat pribadi dan *universal*, artinya agama merupakan pengalaman seseorang tetapi sesuai dengan kebutuhan dan keinginan umum dari hati manusia. Untuk itu harus disusun agama *universal* yang memenuhi segala kebutuhan dengan cara *reconception*. *Reconception* yaitu menata dan meninjau ulang agama masing-masing dalam konfrontasi dengan agama-agama lain. Ketiga, *sintesis* yakni menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari agama-agama lain. Dengan cara ini, tiap-tiap pemeluk dari suatu agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah diambil dan dimasukkan ke dalam agama *sintesis* atau campuran. Dengan jalan ini, orang menduga bahwa toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama akan tercipta dan terbina. Keempat, penggantian pandangan ini menyatakan bahwa agamanya sendirilah yang benar, sedangkan agama-agama lain adalah salah, seraya berupaya keras agar para pengikut agama-agama lain itu memeluk agamanya. Ia tidak rela melihat orang lain memeluk agama dan kepercayaan lain yang berbeda dengan agama yang dianutnya. Oleh karena itu, agama-agama lain itu haruslah diganti dengan agama yang dipeluk. Kelima, *Agree In Disagreement* Prinsip, setuju dalam ketidaksetujuan atau sepakat dalam perbedaan untuk membangun dan memperkuat dialog, toleransi, dan harmoni antara orang-orang dari budaya, tradisi, dan agama yang berbeda. “Setuju dalam ketidaksetujuan” ini merupakan pendekatan yang memungkinkan masing-masing komunitas agama bebas untuk percaya dan mempraktekkan agama sendiri. Pada saat yang sama, penganut agama tidak mengganggu urusan internal agama-agama lain. Setiap umat beragama harus saling menghormati dan dengan demikian mentolerir yang lain sehingga toleransi dan harmoni antara orang-orang dari budaya dan agama yang berbeda dapat diperkuat dan dipertahankan.⁹

Hal ini dikarenakan tidak ada terjadinya konflik agama di Panjang, Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Panjang mewaspadai dan menanggulangi konflik agama di tengah masyarakat majemuk di Kecamatan Panjang.

⁹ Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia* (Yogyakarta: Jajasan Nida, 1971), 76.

Kekhawatiran terjadinya konflik di Kecamatan Panjang disampaikan oleh bapak Samanan selaku bagian Staf Tata Usah Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Panjang mengutarakan. “Saya dilahirkan di Kecamatan Panjang, selama saya tinggal disini belum pernah mendapatkan informasi terjadinya konflik antar agama. Masyarakat yang memiliki beragam suku, ras, kelompok dan agama Kecamatan Panjang terhindar dan tetap terjaga kerukunan masyarakatnya, tetapi saya dan para tokoh agama selaku masyarakat pribumi mengkhawatirkan akan terjadinya konflik di Kecamatan Panjang, seperti konflik yang terjadi di Lampung Selatan pada tahun 2012”.¹⁰ Konflik tersebut menjadi peringatan bagi para tokoh agama di Panjang untuk mengelola keberagaman agama agar dapat menjaga kerukunan antar umat beragama.

Kekhawatiran para tokoh agama terhadap terjadinya konflik antar agama di Panjang, membuat mereka mengantisipasi dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menanggulangi dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya berupa pertemuan para tokoh agama-agama yang dijadwalkan satu kali dalam setiap satu bulan. Dalam pertemuan para tokoh agama membahas mengenai isu-isu terkini yang dapat menimbulkan suatu konflik dalam masyarakat dan menanggulangi peristiwa yang sudah terjadi di daerah lain. Selain itu para tokoh agama melakukan kegiatan dakwah internal yang di dalamnya selalu diselipkan arahan tentang perdamaian. Dalam konteks agama Islam salah satu contohnya, tokoh agama bisa menyampaikan pesan-pesan kerukunan beragama saat acara pengajian, peringatan hari besar Islam, dan lewat media sosial. Para tokoh agama berupaya melakukan kegiatan baik internal dan eksternal. Dalam kegiatan internal para tokoh agama melakukan kegiatan dakwah bersama jamaahnya. Kegiatan eksternal para tokoh agama adalah pertemuan yang dijadwalkan satu kali dalam setiap bulan yang dihadiri oleh tokoh-tokoh agama di Kecamatan Panjang.

Masyarakat majemuk yang hidup dalam satu wilayah berpotensi terjadinya peristiwa perselisihan, tetapi di Kecamatan Panjang memiliki sebuah keunikan masyarakat dari keenam agama yang sudah diakui oleh negara Indonesia bisa hidup dalam kerukunan dari awal terbentuknya Kecamatan Panjang hingga sekarang selama 43 tahun. Dalam menjaga kerukunan antar umat beragama para tokoh agama berperan dalam mengarahkan jamaah atau masyarakatnya. Kegiatan yang dilakukan para tokoh agama di Panjang tersebut penting untuk diteliti, sebagai upaya mencari rumusan masalah tentang penjagaan kerukunan umat beragama di Indonesia. Tokoh agama, dalam hal ini, memiliki peran penting dalam usaha menciptakan kerukunan antar umat beragama. Mereka adalah seseorang yang dianggap cakap, berilmu pengetahuan agama yang tinggi, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidang agama baik ritual keagamaan sampai wawasan

¹⁰ Samanan, *Wawancara*, Juli 24, 2021.

keagamaan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat sekitarnya.¹¹

Tokoh agama merupakan orang yang dijadikan figur dalam masyarakat karena memiliki banyak ilmu tentang agama dan mampu menempatkan dirinya ditengah masyarakat yang pluralis, kemudian akan mengambil tugas kemasyarakatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Tokoh agama akan menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya sebagaimana dia juga mengenal orang lain dengan kelebihan dan kekurangannya. Tokoh agama sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat yang memiliki perbedaan agama, suku, ras, dan kelompok. Setiap tokoh agama memiliki jamaah atau pengikutnya yang mereka arahkan untuk menjalankan kewajiban dari setiap agama dan bisa mengontrol persoalan yang terjadi di masyarakat. Karena tokoh agama memiliki kedudukan sebagai pengarah bagi pengikutnya, maka segala sesuatu yang disampaikan dan diperintahkan mereka terkait dengan urusan agama, akan mendapat respon baik dari pengikutnya. Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan kepada bapak Samanan sebagai Staf Tata Usaha di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Panjang mengutarakan. “Para tokoh agama melakukan ajakan kepada para jamaah masing-masing untuk beribadah, melakukan kebaikan, bersedekah, dan mengamalkan rukun agamanya masing-masing untuk menciptakan, mempertahankan, dan meningkatkan kerukunan antar umat beragama”.¹² Dengan adanya tokoh-tokoh agama di Panjang memberikan penyuru dan pengarah untuk masing-masing jamaahnya bertujuan menjaga kerukunan antar umat beragama. Hal tersebut memiliki peran yang sentral di Kecamatan Panjang, karena belum pernah terjadinya suatu konflik antaragama.

Berdasarkan pada sejumlah rumusan masalah yang telah saya paparkan di atas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul "Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kecamatan Panjang".

C. FOKUS DAN SUBFOKUS PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada tokoh agama yang ada di Kecamatan Panjang. Terdapat tiga subfokus penelitian ini kemudian dikembangkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Peran tokoh-tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.
2. Hal yang menjadi pendukung dan penghambat para tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

¹¹ Nur Ety, *Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pengalaman Pengajaran Agama Islam Pada Masyarakat Kuli Bangunan di Kelurahan Alolama* (Jurnal Al- Izzah, 2016), 4.

¹² Samanan, *Wawancara*, Juli 24, 2021.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran para tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Panjang ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh para tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Panjang?

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran para tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Panjang.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh para tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Panjang.

F. MANFAAT PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat manfaat teoritis dan praktis. Manfaat yang didapat dari penelitian ini yaitu:

- a) Manfaat teoritis
 - a) Dalam suatu karya ilmiah, hasil dari penelitian ini memberikan manfaat untuk menjadi dokumen akademik dan mengembangkan kajian dalam program Studi Agama-Agama untuk dijadikan acuan bagi civitas akademika.
 - b) Dalam penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang para tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.
- b) Manfaat praktis
 - a) Untuk penulis seluruh kegiatan dan hasil penelitian ini bermanfaat dalam menambah keilmuan yang dipelajari selama mengikuti program perkuliahan Studi Agama-Agama di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
 - b) Untuk masyarakat Panjang agar lebih mengenal para tokoh agama dari masing-masing agama yang mereka anut.

G. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Sejauh pengamatan penulis, belum ada satupun penelitian yang membahas secara khusus dan mendalam tentang topik peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama secara eksplisit. Hanya saja ada sejumlah penelitian skripsi dapat dijadikan rujukan dan bahan studi banding penulis. Adapun skripsi dan jurnal yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Wiliansyah Pikoli, Yosafat Hermawan Trinugroho, dan Yuhastina. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2021. Dengan judul " Peran Tokoh Agama Islam, Hindu, Dan Kristen Dalam Menjaga Kerukunan Beragama" di Desa Banuroja, Gorontalo. Penelitian ini berfokus pada peran menjaga kerukunan yang dilakukan oleh tokoh agama Islam, Hindu, dan Kristen. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peran menjaga kerukunan antar umat beragama yang dilakukan oleh seluruh tokoh agama di Panjang yaitu, tokoh agama Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Khonghucu.
2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Adib Baihaqi. Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Salatiga pada tahun 2018) dengan judul " Peranan Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama" di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Penelitian ini berfokus pada peran tokoh agama Islam, Kristen, Budha, dan Katholik dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peran menjaga kerukunan antar umat beragama yang dilakukan oleh seluruh tokoh agama di Panjang yaitu, tokoh agama Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Khonghucu.
3. Jurnal yang ditulis oleh Yusuf Faisal Ali, dosen PPKm STKIP Pasundan Cimahi pada tahun 2017 dengan judul " Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama" di Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. Penelitian ini berfokus pada upaya tokoh agama Islam dan Kristen dalam mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peran menjaga kerukunan antar umat beragama yang dilakukan oleh seluruh tokoh agama di Panjang yaitu, tokoh agama Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Khonghucu.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang sudah penulis paparkan dan penulis pahami beberapa penelitian berfokus bebarapa agama, sedangkan penelitian penulis berfokus pada seluruh agama. Adapun perbedaan yang menarik dalam penelitian ini adalah berfokus pada seluruh para tokoh agama di Panjang bagaimana

peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama serta faktor pendukung dan penghambat dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini berjenis penelitian lapangan *Field Research*. Penelitian lapangan dapat didefinisikan sebagai penelitian yang secara langsung mengadakan pengamatan untuk memperoleh informasi yang diperlukan.¹³ Dalam penelitian lapangan ini memudahkan saya untuk melakukan pengamatan terhadap tokoh agama terkait tindakan, kegiatan, maupun yang berkaitan dengan aktivitas internal dan eksternal para tokoh agama di Kecamatan Panjang.

Sifat dalam penelitian ini deskriptif, meneliti tentang masalah-masalah yang terjadi seperti fenomena, gejala, dan kejadian secara faktual di dalam studi lapangan berkaitan dengan para tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Panjang.

2. Sumber Data

Penelitian ini membutuhkan sumber data yang berkaitan dengan peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Panjang. Terdapat dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data primer merupakan informasi yang didapat dari sumber pertama atau utama, biasanya kita sebut dengan responden.¹⁴ Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi dilapangan dan dokumentasi. Bapak Miftahudin tokoh agama Islam, Bapak Romo Apolo Bius Basuki tokoh agama Kristen Katholik, Bapak Pendeta Yusuf Raharjo tokoh agama Kristen Protestan, Ibu Ni Nyoman Sartini tokoh agama Hindu, Bapak Budi tokoh agama Buddha, dan Bapak Joni tokoh agama Konghucu di Kecamatan Panjang.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti.¹⁵ Dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber-sumber data sekunder, yaitu buku-buku, arsip, literatur, karya ilmiah, dan jamaah.

¹³ Drajat Zakiah, et.al, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 96.

¹⁴ Sarwono Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Graha Ilmu, 2006),

¹⁵ Ibid., 17.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif ialah data dalam bentuk bukan angka. Data dapat berupa teks, dokumen, gambar, foto, video, atau obyek-obyek lainnya yang ditemukan di lapangan selama melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁶

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, ada beberapa cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian diantaranya sebagai berikut:

a) Observasi

Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi berperan serta ditunjukkan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati obyek penelitian, seperti tempat khusus suatu organisasi, sekelompok orang atau beberapa aktivitas. Dalam hal ini peneliti akan mengamati kegiatan yang dilakukan para tokoh agama baik kegiatan internal dan eksternal di Kecamatan Panjang. Alasan saya memilih lokasi penelitian di Panjang terdapat masyarakat mejemuk dan tempat berkumpulnya rumah ibadah dalam satu kawasan di daerah tersebut.

b) Wawancara

Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. Wawancara merupakan suatu bentuk percakapan yang dilakukan dua orang atau lebih yang diarahkan oleh salah seorang peneliti dengan maksud memperoleh keterangan penelitian.¹⁷ Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan para tokoh agama yang ada di Kecamatan Panjang. Bapak Miftahudin tokoh agama Islam, Bapak Romo Apolo Bius Basuki tokoh agama Katolik, Bapak Pendeta Yusuf Raharjo tokoh agama Kristen Protestan, Ibu Ni Nyoman Sartini tokoh agama Hindu, Bapak Budi tokoh agama Buddha, dan Bapak Jomi tokoh agama Konghucu di Kecamatan Panjang.

c) Dokumentasi

Dalam metode dokumentasi sebagai pendukung penelitian. Seluruh data dikumpulkan dan ditafsirkan oleh peneliti, tetapi dalam kegiatan ini peneliti didukung instrument sekunder, yaitu foto, catatan, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.¹⁸ Penelitian yang dilakukan membutuhkan dokumentasi untuk menjadi bukti berupa catatan, gambar/foto dan dokumen lainnya dalam melakukan penelitian peran tokoh agama dalam

¹⁶ Ibid. 223.

¹⁷ Salim dan Syahrurn, *Metode Penelitian* (Bandung: Cipta Pustaka, 2012), 119.

¹⁸ Ibid., 124.

menjaga kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Panjang

4. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan sosiologi. Fenomenologi merupakan ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena.¹⁹ Sosiologi merupakan menganalisa obyek penelitian tampak, menggejala, dan menjadi realita dalam kehidupan sosial.²⁰ Dengan pendekatan fenomenologi peneliti melaporkan hasil riset dengan melihat atau mengamati bagaimana fenomena yang dilakukan para tokoh agama dalam menjalankan perannya untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Panjang. Tujuan fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena yang dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis.²¹

5. Metode Analisis Data

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Milles dan Huberman (1994) yang terdiri dari: (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.

a) Reduksi Data

Miles dan Huberman (1984) menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusaatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung.²² Perolehan reduksi data melalui wawancara dengan pata tokoh agama yang masuk kedalam sebagai narasumber dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Panjang.

b) Penyajian Data

Penyajian data adalah sebagai informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, 1984). Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik

¹⁹ Engkus Kuswarno. *Etnografi Komunikasi*. (Bandung: Widya Padjajaran. 2009). 1.

²⁰ Abudin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2014). 16.

²¹ *Ibid.*, 2

²² *Ibid.*, 148.

kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.²³ Dalam penelitian ini penyajian data berupa gambaran kegiatan para tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Panjang.

c) Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dalam tahap analisis data, seorang peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan pro posisi.²⁴ Kesimpulan ini akan memberikan jawaban yang terdapat pada rumusan masalah mengenai para tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Panjang.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan secara keseluruhan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

Bab I Pendahuluan, bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal penelitian dalam mengantarkan isi pembahasan untuk bab selanjutnya.

Bab II Peran Tokoh Agama Dan Kerukunan Umat Beragama, dalam bab ini terdiri dari 4 sub bab, sub bab pertama mengenai peran tokoh agama, kedua kerukunan umat beragama, ketiga tipologi kerukunan beragama dan terakhir teori kerukunan antar umat beragama.

Bab III Deskripsi Penelitian, dalam bab ini terdiri dari 3 sub bab, sub bab pertama deskripsi lokasi penelitian, kedua deskripsi subjek objek penelitian, dan ketiga penyajian data fakta penelitian.

Bab IV Analisis Penelitian yang terdiri dari 2 sub bab yaitu, peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di kecamatan panjang dan faktor pendukung serta penghambat tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di kecamatan panjang.

Bab V Penutup kesimpulan dan saran.

²³ Ibid., 149-150.

²⁴ Ibid., 150.

BAB II

PERAN TOKOH AGAMA DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

A. PERAN TOKOH AGAMA

1. Pengertian Tokoh Agama

Tokoh agama adalah sesosok panutan dan mengemban tanggung jawab yang sungguh berat.²⁵ Dari penjelasan tersebut tokoh agama termasuk kedalam orang yang dipercaya dan terkemuka sesuai dengan tugasnya yaitu menjalankan peran dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Tokoh agama merupakan pemimpin yang menjadi seorang pemimpin dalam agama, seperti: Kyai, Ulama, Pendeta, Biksu, Bante, dan Pastore. Para tokoh agama memiliki ciri khasnya masing-masing dapat terlihat dari kesehariannya di tengah masyarakat seperti memberikan dakwah kepada jamaah, penyuluh agama, guru agama, dan pengurus tempat ibadah.

Tokoh Agama merupakan panutan dalam masyarakat sekitarnya dan khusus bagi umat Islam. Tokoh agama harus menampakkan keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena ia memiliki ilmu agama Islam yang lebih luas dan lebih baik pemahamannya terhadap ajaran agama Islam di bandingkan dengan sebagian masyarakat. Menurut Taib Muin menyatakan bahwa, “Tokoh Agama adalah seseorang yang dianggap cakap, berilmu pengetahuan yang tinggi, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidang agama baik ritual keagamaan sampai wawasan keagamaan yang dapat di jadikan panutan oleh masyarakat sekitarnya”.²⁶ Disamping hal tersebut, pengetahuan Agama tidak hanya diperoleh dalam jenjang pendidikan, tetapi di lingkungan nonformal maupun di lingkungan informal. Banyak orang memperoleh pengetahuan agama melalui seminar keagamaan Hal ini berarti keteladanan tokoh Agama selain memiliki gelar pendidikan formal, juga adanya pengakuan dari masyarakat yang dianggap turut memastikan sebagai tokoh agama yang disandangnya disamping itu, yang harus dimiliki oleh seorang tokoh agama adalah kemampuannya untuk menjadi panutan dalam pengenalan ajaran agama Islam sehari-hari. Hal ini pun tergantung pada penilaian masyarakat terhadap tokoh agama yang dinilai sangat penting karena hal ini sangat menentukan upaya pembinaan kehidupan beragama.

Tokoh agama dapat mempengaruhi masyarakat atau jamaahnya dalam mengambil keputusan mulai dari sosial, hukum, politik, dan agama harus sesuai anjuran para tokoh agama. Masyarakat sehingga dapat mempercayai tokoh

²⁵ Karimi Terawan, *Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Towerah Aceh Tengah* (Journal Of Islamic Education, 2018), 258.

²⁶ Taib Tahir Abd Muin, *Membangun Islam* (Bandung: PT. Rosda Karya, 1996), 3.

agamanya sendiri, tetapi masyarakat berbeda-beda bentuk mempercayai tokoh agamanya. Ada yang sekedar memiliki keyakinan bahwa tokoh agama tersebut hanya sebagai orang yang menjadi tempat bertanya dan berdiskusi tentang agama, hingga seseorang meyakini tokoh agama sebagai seseorang yang penting atau ikut andil dalam pengambilan keputusan dalam hidupnya.²⁷

Status sebagai tokoh di dalam masyarakat biasanya tidak lahir dari proses demokrasi tetapi lahir dari individunya yang baik dan juga memiliki kemampuan lebih, tokoh ini juga dalam membantu masyarakat tidak mengharapkan balas jasa lebih akan tetapi penuh sukarela. Karena hal tersebut, status tokoh di dalam masyarakat biasanya atas dasar dukungan dan kebutuhan masyarakat yang menganggap seseorang tersebut mampu memberikan solusi-solusi di dalam permasalahan kemasyarakatan dengan merubah perilaku dan psikis masyarakat ke pada arah yang lebih baik, sehingga masyarakat mengangkat dia sebagai pemimpin di dalam masyarakat. Ciri-ciri pemimpin informal (tokoh) tersebut adalah:

- a. Tidak memiliki penunjukan formal atau legitimasi sebagai pemimpin.
- b. Kelompok rakyat atau masyarakat menunjuk dirinya, dan mengakuinya sebagai pemimpin. Status kepemimpinannya berlangsung selama kelompok yang bersangkutan masih mau mengakui dan menerima pribadinya.
- c. Tidak mendapatkan dukungan atau backing dari suatu organisasi formal dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.
- d. Biasanya tidak mendapatkan imbalan balas jasa, atau imbalan jasa itu diberikan secara sukarela.
- e. Tidak dapat dimutasikan, tidak pernah mencapai promosi, dan tidak memiliki atasan. Dia tidak perlu memenuhi persyaratan formal tertentu.
- f. Apabila melakukan kesalahan, dia tidak dapat dihukum, hanya saja respek orang terhadap dirinya jadi berkurang, pribadinya tidak diakui, atau dia ditinggalkan oleh masanya.²⁸

2. Tugas Pokok Tokoh Agama

Setiap kedudukan yang dimiliki seseorang harus bertanggung jawab dengan apa yang akan diperbuat sesuai dengan koridor kedudukannya. Posisi tokoh agama dalam masyarakat merupakan hal yang menunjukkan kepada fungsi, penyesuaian diri bagaimana seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.²⁹

²⁷ Weny Ekaswati, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai Naskah Publikasi* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2006), 7.

²⁸ Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), 9.

²⁹ Asmani Jamal, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah* (Wonokerto: Buku Biru, 2012),

Tugas-tugas pokok tokoh agama adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan suatu kerangka pokok yang jelas dan dapat dijadikan pegangan bagi pengikut-pengikutnya. Dengan adanya kerangka pokok tersebut, maka dapat disusun suatu skala prioritas mengenai keputusan-keputusan yang perlu diambil untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi (yang bersifat potensial atau nyata). Apabila timbul pertentangan, kerangka pokok tersebut dapat digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan sengketa yang terjadi.
- b. Mengawasi, mengendalikan, serta menyalurkan perilaku warga masyarakat yang dipimpinnya.
- c. Bertindak sebagai wakil kelompok kepada dunia luar di kelompok yang dipimpinnya.³⁰

Berdasarkan uraian diatas, tokoh agama memberi rasa aman kepada anggotanya masing-masing yang mereka pimpin. Maka dalam hal ini tokoh agama berperan dalam menangani kerukunan antar umat beragama khususnya di Kecamatan Panjang.

3. Peran Tokoh Agama

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, peran diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.³¹ Berdasarkan penjelasan diatas bahwa peranan adalah sesuatu yang bisa mengakibatkan terjadinya peristiwa yang secara langsung dan tidak langsung. Peran yang dimaksud adalah ikut andil dalam melaksanakan suatu kewajiban dan hak, berarti sudah menjalankan suatu peranan sebagai tokoh agama. Peran sesuai apa yang dilakukan oleh para tokoh agama. Peran yang dimiliki oleh para tokoh agama mencakup tiga hal anatar lain:

- a. Peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran adalah sesuatu yang dilakukan para tokoh agama dalam masyarakat.
- c. Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.³²

Salah satu peran seseorang yan dijadikan pemerintah sebagai agen kerukunan saat ini adalah peran seorang tokoh agama dalam masyarakat yang diharapkan mampu mewujudkan kerukunan antar umat beragama demi

³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. Ke 34, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 213.

³¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahsa Indoensia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 751.

³² Soerjono Soekanto, *Op.Cit*, 213.

menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Peran tokoh agama antara lain :

- a. Sebagai dai dan penyiari agama
- b. Sebagai pemimpin rohani
- c. Sebagai pengemban amanah Allah
- d. Sebagai pembina umat
- e. Sebagai penuntun umat
- f. Sebagai penegak kebenaran³³

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh berperan dalam masyarakat untuk membimbing umat untuk selalu beriman dan patuh terhadap perintah atau ajaran agama yang disembah serta bisa memimpin segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama di tempat tinggalnya.

Pemuka agama, kiyai atau ustad, romo atau pastor, pendeta dan tokoh agama dalam kehidupan sosial memiliki peran dan pengaruh penting. Peranan penting di sini karena pemuka agama dalam stratifikasi atau struktur sosial menempati posisi atau status sebagai pemimpin dalam hal sosial keagamaan tanpa perlu adanya sebuah prosesi pengangkatan. Masyarakat memberikan pengakuan dan penghormatan terhadap pemuka agama karena kapasitas keilmuan agamanya dan moralitasnya. Peran di sini lahir karena posisi atau status yang melekat pada pemuka agama atau seseorang dalam struktur sosialnya. Dengan demikian, kedudukan (status) dengan peranan tidak dapat dipisahkan karena satu sama lain saling bergantung.³⁴ Adapun peran lain selain diatas yang dihadapi oleh para tokoh agama berkenaan dengan masalah-masalah seperti, kejahatan, kemiskinan, diskriminasi, masalah generasi, pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku, peperangan, perusakan lingkungan dan kependudukan. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang disamping itu peran menyebabkan seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.³⁵

Menurut Imam Bawani, “ada tiga peran penting tokoh agama dalam pembinaan akhlak yaitu peran kaderisasi, peran pengabdian dan dakwah.

- a. Peran kaderisasi, dimana tokoh agama mempunyai peran melaksanakan kegiatan kaderisasi di tengah masyarakat tokoh agama Islam dengan kemampuan yang dimiliki di tuntut mampu melaksanakan kaderisasi.

³³ Umar Hasyim, *Mencai Ulama Pewaris Nabi* (Bandung: PT. Mizan Publika, 2004), 72.

³⁴ Abdul Muis, *Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai NKRI* (Jember: UIJ Kyai Mojo, 2020),

³⁵ Dwi Narwoko, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982), 50.

Melakukan kaderisasi berarti menurut tokoh agama bergabung dalam suatu wadah (pengabdian diri) yang dikelola sendiri maupun bekerja sama dengan organisasi.

- b. Peran pengabdian, dimana tokoh agama mengabdikan diri secara langsung dalam kegiatan masyarakat. Dimana tokoh agama harus hadir di tengah-tengah masyarakat, membantu dan membimbing kearah kemajuan. Tokoh agama bertindak dalam masyarakat yang ingin membebaskan masyarakat dari segala belenggu kehidupan yang membayur ke dalam masyarakat kearah yang lebih baik. Tokoh agama harus bisa memberikan contoh yang baik bagi masyarakat, bersikap yang mencerminkan pribadi muslim dan dalam setiap perilakunya dijadikan suri tauladan bagi masyarakat
- c. Peran dakwah, karena berdakwah merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama dan dapat mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain. Tokoh agama islam berperan menagkal praktek kehidupan yang tidak benar dan meluruskan kepada jalan yang benar, menggunakan gagasan yang kreatif, mengenai berbagai sektor pembangunan, menemukan dan mengembangkan konsep ilmiah tentang membangun, menyadarkan manusia tentang kehidupan masa depan yang lebih baik. Tokoh agama memiliki kapasitas untuk memanusiakan manusia (proses humanisasi) melakukan penegakkan kebenaran dan pencegahan kemungkar (proses liberal) dan menciptakan masyarakat berkeyakinan yang teguh.³⁶

Menurut Soerjono Soekanto Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial. Teori peran menurut Soekanto yang mendefinisikan, peran seseorang/kelompok mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut : (a) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat/kelompok. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian

³⁶ Imam Bawani, *Cendernisasi Islam Dalam Prespektif Pendidikan Islam* (Surabaya: Bina Prima, 1991). 5.

peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. (b) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu/kelompok dalam masyarakat sebagai organisasi., (c) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu/kelompok yang penting bagi struktur sosial masyarakat.³⁷

B. KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

1. Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan berasal dari kata ruku, bahasa Arab, artinya tiang atau tiang-tiang yang menopang rumah (penopang yang memberi kedamaian dan kesejahteraan kepada penghuninya). Secara luas kerukunan bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun mereka berbeda-beda, baik suku, agama, ras, maupun golongan. Kerukunan juga bermakna sebagai suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakrukunan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup berdampingan dan dalam kebersamaan dengan damai serta tenteram. Kerukunan antar beragama adalah suatu bentuk sosialisasi yang damai dan tercipta berkat adanya toleransi agama.³⁸

Dalam bahasa Indonesia arti rukun ialah:

- a) Rukun (nominal), berarti: Sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti tidak sahnya manusia dalam sembahyang yang tidak cukup syarat, dan rukunya asas, yang berarti dasar atau sendi: semuanya terlaksana dengan baik tidak menyimpang dari rukunnya agama.
- b) Rukun (ajektif) berarti: Baik dan damai tidak bertentangan, hendaknya kita hidup rukun dengan tetangga, bersafuhati, dan sepakat. Merukunkan berarti mendamaikan, menjadikan bersatu hati. Sedangkan kerukunan,: perihal hidup rukun, rasa rukun, kesepakatan, kerukunan hidup bersama.³⁹

Kerukunan bukan merupakan nilai terakhir, tetapi baru merupakan suatu sarana yang harus ada sebagai "*conditio sine qua non*" untuk mencapai tujuan lebih jauh yaitu situasi aman dan damai. Situasi ini amat dibutuhkan semua pihak dalam masyarakat untuk memungkinkan penciptaan nilai-nilai spiritual dan material yang sama-sama dibutuhkan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Kesadaran untuk hidup rukun dan bersaudara diantara para pemeluk agama, merupakan cita-cita dan ajaran fundamental dari masing-masing agama.⁴⁰

³⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).213.

³⁸ Samsudin, *Kerukunan Umat Beragama* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2018).

³⁹ Imam Syaukani, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang, 2008), 5.

⁴⁰ D.Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 17.

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan merupakan damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini dijelaskan bahwa kata kerukunan hanya dapat digunakan dan berlaku dalam pergaulan. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Bila pemaknaan tersebut dijadikan pegangan, maka kerukunan adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat, apapun suku dan agamanya.⁴¹ Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup berdampingan bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya.

Memelihara kerukunan antar umat beragama bukan hanya ajaran dalam satu agama saja, akan tetapi setiap agama mengajarkan kerukunan.

Bahkan Allah SWT berfirman:

﴿وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَاءِ آتَانِكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ﴾

”Sekiranya Allah menghendaki, misalnya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepada kamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan”.⁴² (Q.S Al-Maidah : 48)

Kemajemukan agama pada satu sisi merupakan modal kekayaan budaya karena dapat mejadi sumber inspirasi, namun pada sisi lain, dapat berpotensi mencuatkan konflik sosial, terutama jika kemajemukan itu tidak bisa dikelola, disikapi dengan baik, dan di antara sesama pemeluk agama tidak saling menghargai dan menghormati. Untuk itu, semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” (Keragaman tapi Bersatu) menjadi sangat penting dipedomani agar tercipta sinergi positif dari keragaman agama yang akhirnya melahirkan sikap beragama yang harmoni dan terintegrasi.⁴³ Kerukunan antara umat beragama hampir selalu digambarkan sebagai tingkat keharmonisan dalam hubungan antara pemeluk agama, yaitu pada umumnya antara pemeluk agama yang ada di Indoensia. Hubungan antar umat beragama ini merupakan suatu kondisi yang bersifat dinamis dan fluktuatif. Pada waktu tertentu hubungan dapat berjalan dengan sangat harmonis, sementara di waktu lain dapat sebaliknya.⁴⁴ Untuk itu, pemahaman yang sungguh-sungguh tentang potret kerukunan tidak bisa hanya

⁴¹ Arifinsyah, *Ilmu Perbandingan Agama* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2018), 73.

⁴² Al Qur'an. *Mushaf Aisyah Jabal*, (Bandung: Jabal, 2010), Surat Al-Maidah ayat 48.

⁴³ Kustini, *Monografi Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia* (Jakarta Pusat: Litbangdiklat Press, 2019), 1.

⁴⁴ *Ibid.*, 8.

diperoleh berdasarkan informasi sekilas pada wilayah atau waktu tertentu, tetapi perlu dikonfirmasi sebagaimana penelitian yang sekarang sedang diteliti.

Mengutip pendapat Furnival, masyarakat majemuk secara konsepsional terbagi dalam empat kategori. Pertama, masyarakat majemuk dengan kompetisi seimbang, yaitu masyarakat yang terdiri dari sejumlah komunitas atau etnik yang mempunyai kekuatan kompetitif yang kurang lebih seimbang. Dalam keadaan ini, koalisi (kerjasama) antar-etnis sangat diperlukan untuk mencapai pembentukan masyarakat yang stabil. Kedua, masyarakat majemuk dengan mayoritas dominan, yaitu masyarakat yang terdiri atas sejumlah etnis dengan kekuatan kompetitif yang tidak seimbang, dalam arti salah satu kekuatan kompetitif lebih besar dari pada kekuatan kompetitif kelompok lainnya. Kekuatan kompetitif yang lebih besar yang merupakan mayoritas tersebut mendominasi dalam segala kompetisi seperti politik, ekonomi, dan budaya, sehingga posisi kelompok lain bersifat lebih kecil dan melemah. Ketiga, masyarakat majemuk dengan minoritas dominan, yaitu dimana dalam masyarakat terdapat suatu kelompok minoritas, tetapi memiliki keunggulan kompetitif yang luas sehingga kekuatan kompetitifnya mendominasi bidang-bidang kehidupan tertentu seperti politik dan ekonomi. Keempat, masyarakat majemuk dengan fragmentasi, yaitu suatu masyarakat yang terdiri dari sejumlah kelompok etnis, tetapi semuanya dalam jumlah yang kecil dimana tidak terdapat satupun kelompok yang dominan.⁴⁵ Kerukunan antar umat beragama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan yang diikat oleh sikap pengendalian hidup dalam wujud:

1. Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
2. Saling hormat menghormati dan bekerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan Negara.
3. Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain.⁴⁶

Dari penjelasan diatas adalah cara menguatkan persaudaraan sesama pemeluk agama dan agar terjaganya kerukunan antar umat beragama. Dapat disimpulkan “Kerukunan antar umat beragama adalah menciptakan persatuan antar agama agar tidak terjadi saling merendahkan dan menganggap agama yang dianutnya paling baik”. Bentuk nyata yang bisa dilakukan adalah dengan adanya dialog antarumat beragama yang didalamnya bukan membahas perbedaan, akan tetapi memperbincangkan kerukunan, dan perdamaian hidup dalam

⁴⁵ Setiadi, Ely M. dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2019), 547-549.

⁴⁶ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 255.

bermasyarakat. Intinya adalah bahwa masing-masing agama mengajarkan untuk hidup dalam kedamaian dan ketenteraman”⁴⁷.

Maka pemerintah berupaya untuk mewujudkan kerukunan hidup beragama dapat berjalan secara harmonis, sehingga bangsa ini dapat melangsungkan kehidupannya dengan baik. Adapun tujuan kerukunan hidup beragama menurut pandangan Jirhaduddin di antaranya ialah.⁴⁸

- a. Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan keberagamaan masing-masing pemeluk agama.

Masing-masing penganut agama menyadari adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkannya. Maka dengan demikian keimanan dan keberagamaan masing-masing penganut agama akan dapat lebih meningkatkan lagi. Jadi semacam persaingan yang bersifat positif, bukan yang bersifat negatif. Persaingan yang sifatnya positif perlu dikembangkan.

- b. Untuk mewujudkan stabilitas nasional yang mantap

Dengan terwujudnya kerukunan hidup beragama, maka secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Dapat dibayangkan kalau pertikainan dan perbedaan paham terjadi di antara pemeluk agama yang beraneka ragam ini, maka ketertiban dan keamanan nasional akan terganggu. Tetapi sebaliknya kalau antar pemeluk agama sudah rukun, maka hal yang demikian akan dapat mewujudkan stabilitas nasional yang makin mantap.

- c. Menunjang dan mensukseskan pembangunan

Dari tahun ke tahun pemerintah senantiasa berusaha untuk melaksanakan dan mensukseskan pembangunan dalam segala bidang. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan apabila umat beragama selalu bertikai, saling mencurigai tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan. Bahkan dapat berakibat sebaliknya, yakni bisa menghambat usaha pembangunan itu sendiri. Membangun dan berusaha untuk memakmurkan bumi ini memang sangat dianjurkan oleh agama Islam. Untuk memperoleh kemakmuran, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam segala bidang. Salah satu usaha agar kemakmuran dan pembangunan selalu berjalan dengan baik, maka kerukunan hidup beragama perlu kita wujudkan demi kesuksesan dan berhasilnya pembangunan di segala bidang sesuai dengan apa yang telah diprogram oleh pemerintah.

⁴⁷ Arifinsyah, *Ilmu Perbandingan Agama* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 77.

⁴⁸ Jirhaduddin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 193-194.

d. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan.

Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara serta terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi atau golongan dapat dikurangi. Sedangkan dalam kehidupan beragama sudah jelas kepentingan kehidupan agamanya sendiri yang menjadi titik pandang kegiatan. Bila hal tersebut di atas tidak disertai dengan arah kehidupan bangsa dan negara, maka akan menimbulkan gejolak sosial yang bisa mengganggu keutuhan bangsa dan negara yang terdiri dari penganut agama yang berbeda, karena itulah kerukunan hidup beragama untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa harus dikembangkan. Memelihara dan mempererat persaudaraan sesama manusia atau dalam bahasa ukhwahnya insaniah sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk/plural dalam kehidupan keberagamannya. Dengan terlihatnya ukhwah insaniah tersebut maka percekocokan dan perselisihan akan bisa teratasi. Itulah antara lain hal-hal yang hendak dicapai oleh kerukunan antar umat beragama dan hal tersebut sudah tentu menghendaki kesadaran yang sungguh-sungguh dari masing-masing penganut agama.

2. Trilogi Kerukunan Pemerintah

Kerukunan hidup umat beragama di Indonesia dipolakan dalam Trilogi Kerukunan yaitu:

- a. Kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama ialah kerukunan di antara aliran-aliran, paham-paham, mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.
- b. Kerukunan di antara umat/komunitas agama yang berbeda-beda ialah kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda-beda yaitu di antara pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha dan Konghucu.
- c. Kerukunan antar umat, komunitas agama dengan pemerintah ialah supaya diupayakan keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama. Dengan demikian kerukunan merupakan jalan hidup manusia yang memiliki bagian-bagian dan tujuan tertentu yang harus dijaga bersama-sama, saling tolong menolong, toleransi, tidak saling bermusuhan, saling menjaga satu sama lain.⁴⁹

3. Kebijakan Pemerintah Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama

Masyarakat Indonesia terdiri dari muslim, nasrani, hindu, budha, dan khongucu, kemudian melebur menjadi satu dalam negara kesatuan republik

⁴⁹ Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997), 8-10.

Indonesia yang berazaskan Pancasila dan UUD 1945. Para pendiri negara terdahulu memiliki kesepakatan bersama untuk menjadikan Indonesia ini bukan negara agama, bukan negara golongan, bukan hanya negara orang-orang Islam, bukan hanya negara orang-orang Nasrani melainkan negara Indonesia.⁵⁰ Karena setiap agama memiliki ajaran atau pijakan dalam menjalankan nilai-nilai kerukunan. Lewat ajaran dari masing-masing agama lalu negara membentuk hukum berasaskan universal, bertujuan untuk menyatukan seluruh umat beragama ke dalam hal yang terkandung di ideologi negara. Ideologi negara merupakan dasar yang digunakan masyarakat Indonesia untuk mewujudkan nilai-nilai yang ada di dalamnya salah satunya yaitu tentang menghargai warga negara agar hidup rukun, aman, stabil, dan damai, sebagaimana yang terkandung dalam UUD 1945, yaitu:

“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu” (*Pasal 29, Ayat 2*).⁵¹

Isi undang-undang di atas, terdapat beberapa hal penting yang terkandung: pertama, setiap warga negara Indonesia bebas memeluk agama manapun yang diyakini. Kata “agama” yang dimaksud dalam undang-undang tersebut bukan berarti bebas, melainkan 6 agama yang sudah diakui oleh negara Indonesia yang bebas dipilih. Kedua, yaitu tentang kebebasan untuk menjalankan peribadahan sesuai agamanya masing-masing yang diyakini. Ketiga, selain kebebasan beragama, terdapat prinsip yang terselip pada pasal 29 ayat 2 adalah prinsip *non-diskriminasi* berdiri di atas semua agama. Prinsip mengenai *non-diskriminasi* bisa merambat keseluruh sektor seperti, pendidikan, sosial, politik, dan sebagainya. Selain apa yang diatur UUD 1945, UU Ham, secara spesifik juga disinggung dalam pengaturan kehidupan umat beragama seperti aturan pembentukan dialog forum keberagamaan melalui forum resmi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) melalui kesepakatan Menteri Agama dengan Kementerian Dalam Negeri, juga ada peraturan bersama Menteri tahun 2006 tentang pengaturan pembangunan rumah ibadah, dan aturan mengenai penodaan agama dalam UU Nomor 1/PNPS tahun 1965.⁵²

C. TIPOLOGI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Pada masa kini pertemuan antar agama-agama sudah terbiasa semakin intens dan kompleks. Dengan sikap dan rasa pluralisme, seseorang akan memiliki pandangan dan sikap keagamaan yang menghormati, menghargai, dan saling

⁵⁰ Nurhayati Cucu dan Bakri Ihsan, *Agama, Negara, Dan Masyarakat* (Jakarta: Haja Mandiri, 2020), 128.

⁵¹ UUD 1945

⁵² Schumman, *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). 42

menyayangi antar sesama umat yang memiliki kepercayaan berbeda. Potensi untuk memunculkan sikap keberagamaan senantiasa terus bermunculan dan terjaga agar dapat menjaga kerukunan antar umat beragama. Berikut tipologi-tipologi beragama yaitu:

a. Eksklusivisme

Sebelum menguraikan tentang paham eksklusivisme ini maka perlu diketahui pengertian eksklusivisme itu sendiri, menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata eksklusivisme terdiri dari dua kata, yaitu: “eksklusif” yang artinya terpisah dari yang lain, khusus, dan “isme” yang berarti paham.⁵³ Sikap eksklusivisme akan melahirkan pandangan ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, sedangkan agama lain sesat dan wajib dikikis, atau pemeluknya dikonversi, sebab agama dan penganutnya terkutuk dalam pandangan Tuhan. Sikap ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman, dan terus dianut hingga dewasa ini.⁵⁴ Dalam buku *Dialog Kritik dan Identitas Agama* yang ditulis oleh Th. Sumartana, berpendapat bahwa “eksklusivisme merupakan suatu sikap menutup diri dari pengaruh agama lain, ingin mempertahankan keaslian dan kemurnian pribadinya”.⁵⁵

Bagi agama Kristen, inti pandangan eksklusivisme adalah bahwa Yesus adalah satu-satu jalan yang sah untuk keselamatan. “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yohanes 14:6). Juga, dalam ayat lain (Kisah Para Rasul 4,12) disebutkan, “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan”. Dalam agama Islam “Hari ini orang kafir sudah putus asa untuk mengalahkan agamamu. Janganlah kamu takut kepada mereka; takutlah kepada-Ku. Hari ini Ku-sempurnakan agamamu bagimu dan Ku-cukupkan karunia-Ku utukmu dan Ku-pilihkan Islam menjadi agamamu” (QS Al-Maidah :3). Dari contoh dua agama penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa eksklusivisme merupakan suatu sikap menutup diri sebuah agama dari agama lainnya yang dalam artian bahwa ada suatu pemahaman bahwa satu agama tersebut menganggap dirinya benar dan mempertahankan keaslian dan kemurnian pribadinya, dengan kata lain bahwa sifat eksklusivisme ini memiliki sifat yang fanatis terhadap agama lain.

b. Inklusivisme

Inklusivisme, yaitu pandangan yang meyakini, mengakui dan merayakan kehadiran tuhan yang menyatakan diri pada banyak agama dan menyelamatkan para pemeluknya sepanjang sejarah. Inklusivisme dilihat sebagai sebuah posisi

⁵³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, KBBI (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 253.

⁵⁴ Nurcholish Madjid, *Dalam Kata Pengantar*, Grose & Hubbard.

⁵⁵ Th. Sumartana, *Dialog, Kritik, dan Identitas Agama* (Jakarta: BPK-GM, 1996), 78.

yang menerima sekaligus menolak agama-agama lain. Di satu sisi, kekuatan spiritual dan kedalaman religius dari agama-agama di luar kekristenan diterima dan diakui, sehingga dapat dikatakan bahwa yang ilahi hadir di dalam agama tersebut. Kelompok Inklusivisme menganggap bahwa kebenaran dan kesucian agama-agama lain merupakan bagian dari atau di dalam agama mereka.⁵⁶ Menurut Wahyuninto, “pandangan inklusivisme merupakan sebuah pandangan yang bertolakbelakang dengan pandangan eksklusivisme, dengan demikian maka pemahaman inklusivisme pasti berlawanan dengan eksklusivisme. Jika dalam eksklusivisme terjadi penolakan dan bahkan pengakuan akan adanya kebenaran dalam agama lain, maka dalam pemahaman kaum inklusivisme justru melihat hal yang baik dalam agama-agama lainnya, sehingga secara umum dapat menerima hal yang baik tersebut”.⁵⁷

Dalam Agama Islam Hal itu sebagaimana dalam Alquran (QS Al-Imran: 85), “Barangsiapa yang menganut suatu din selain al-Islam maka tidak akan diterima daripadanya al-din dan di akhirat ia termasuk yang merugi” Sikap inklusivitas memuat kualitas keluhuran budi dan kemuliaan tertentu. Anda dapat mengikuti jalan anda sendiri tanpa perlu mengutuk yang lain. Ibadah anda dapat menjadi konkrit dan pandangan anda dapat menjadi universal. Tetapi, pada sisi lain, sikap inklusivitas pun membawa beberapa kesulitan.

Inklusivisme sendiri bersifat lebih longgar dan terkesan fleksibel terhadap sesuatu yang di luar dirinya, tidak kaku dan memberi jalan kepada selain dirinya untuk mengakui kebenaran mereka. Jadi, asumsi dasar inklusivisme agama adalah mengakui bahwa kebenaran hanya terdapat dalam agama sendiri, namun memberi kesempatan atau jalan bagi mereka yang berlain keyakinan untuk mengakui bahwa agama mereka juga benar. Pernyataan seperti ini dikenal dengan kategori tradisional inklusivisme. Kategori yang kedua adalah relatif inklusivisme yaitu anggapan kebenaran yang hanya terdapat di dalam agama sendiri, tetapi juga mengakui bahwa tidak ada kebenaran yang absolut yang betul-betul benar sehingga semua agama kelihatannya menuju kebenaran absolut. Jadi, pandangan inklusivisme dalam beragama akan menghasilkan dua asumsi yang mendukung sebagai bentuk pendekatan hubungan antar agama, yaitu meyakinkan ideologi seseorang terhadap agamanya sendiri, dan yang kedua tidak akan menimbulkan hal-hal yang dikira bisa merusak tatanan sosial dalam beragama karena masing-masing penganut agama saling memberi peluang terhadap agama yang lainnya.

⁵⁶ Knitter. *One Earth Many Religions*. 28.

⁵⁷ Wahyunito, *Pluralisme Agama* (Malang: Bumi Aksara, 1995), 237.

c. Pluralisme Atau Paralelisme

Istilah pluralisme agama masih sering disalahpahami atau mengandung pengertian yang kabur, meskipun terminologi ini begitu populer dan tampak disambut begitu hangat secara universal. Secara etimologis, pluralisme agama berasal dari dua kata yaitu pluralisme dan agama. Pluralism berarti jama' atau lebih dari satu. Komarudin Hidayat, "sikap pluralisme lebih moderat dari sikap inklusivisme, atau bahkan dari eksklusivisme. Ia berpandangan bahwa secara teologis pluralitas agama dipandang sebagai suatu realitas niscaya yang masing-masing berdiri sejajar (paralel) sehingga semangat misionaris atas dakwah dianggap tidak relevan".⁵⁸ Pluralisme agama adalah sebuah konsep yang mempunyai makna yang luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda, dan dipergunakan dalam cara yang berlain-lainan pula, Sebagai pandangan dunia yang menyatakan bahwa agama seseorang bukanlah sumber satu-satunya yang eksklusif bagi kebenaran, dan dengan demikian di dalam agama-agama lain pun dapat ditemukan, setidaknya, suatu kebenaran dan nilai-nilai yang benar.

Sebagai penerimaan atas konsep bahwa dua atau lebih agama yang sama-sama memiliki klaim-klaim kebenaran yang eksklusif sama-sama sah. Pendapat ini seringkali menekankan aspek-aspek bersama yang terdapat dalam agama-agama. Kadang-kadang juga digunakan sebagai sinonim untuk ekumenisme, yakni upaya untuk mempromosikan suatu tingkat kesatuan, kerja sama, dan pemahaman yang lebih baik antar agama-agama atau berbagai denominasi dalam satu agama.

Sikap paralelistis memberikan keuntungan yang sangat positif; toleran dan hormat terhadap yang lain serta tidak mengadili mereka. Sikap ini pun menghindari sinkretisme dan eklektisisme yang keruh yang membuat suatu agama mengikuti selera pribadi; sikap ini pun menjaga batas-batas tetap jelas dan merintis pembaharuan yang ajeg pada jalan-jalan orang itu sendiri. Namun demikian, sikap paralelisme ini pun tidak lepas dari kesulitan-kesulitan.

d. Eklektisisme

Eklektisisme adalah suatu sikap keberagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mosaik yang bersifat eklektik.⁵⁹ Sikap keberagamaan ini berupaya mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dinilai baik sehingga pada akhirnya terbentuk model ajaran agama yang bersifat eklektik. Sikap

⁵⁸ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama* (Bandung : Pustaka Setia, 2004). 156.

⁵⁹ Ibid.157.

eklektisme ini lahir sebagai dampak ketidakberdayaan ajaran satu agama dan memandang terdapat kekuatan ajaran agama lain. Kelompok ini biasanya terjadi pada mereka yang kecewa dengan berbagai janji muluk para pemuka agama yang sekedar eksklusif mementingkan kebenaran ajarannya sendiri.

Padahal pada di sisi lain, realitanya tidak dapat menyelesaikan berbagai bentuk problem kehidupan umatnya. Kecenderungan sikap keberagamaan eklektisme ini sepiantas terlihat sempurna karena mengakomodir berbagai ajaran dari ragam agama yang dapat saling mengisi dan melengkapi kelemahan. Namun, sikap keberagamaan seperti ini dapat memicu ambiguitas bahkan ketegangan setiap umat beragama yang pada akhirnya mencari keunggulan dari satu agama dengan agama lainnya dengan tujuan untuk dijadikan dalam satu ajaran agama baru. Tidak hanya itu, sikap keberagamaan ini justru berpotensi menjadikan setiap orang beragama lemah terhadap ajaran agamanya sendiri karena memandangnya tidak berbeda dari eksistensi ilmu pengetahuan biasa yang bersifat relatif.

e. Universalisme

Sikap keberagamaan ini memandang sejatinya semua agama merupakan satu dan sama. Namun disebabkan oleh perbedaan faktor sosio-historis-antropologis, maka wujud ajaran agama tampil dalam format yang beragam. Terdapat tiga kecenderungan dari sikap universalisme ini, antara lain kecenderungan “mistis” (solitary), profetik ideologis (solidarity), dan “humanis-fungsional”. Universalisme beranggapan bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama. Hanya saja, karena faktor historis antropologis, agama lalu tampil dalam format plural. Menurut Raimundo Panikkar, jika suatu perjumpaan agama terjadi, baik dalam fakta yang nyata maupun dalam suatu dialog yang disadari, maka orang membutuhkan metafora dasar untuk mengutarakan masalah-masalah yang berbeda. Oleh karena itu, tiga macam model perjumpaan agama bisa berguna, yakni model fisika : pelangi, model geometri : invarian topologis, dan model antropologis : bahasa.⁶⁰

D. TEORI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Habermas, menjelaskan bahwa tindakan komunikatif menjadi penting terutama sebagai prinsip sosiologi.⁶¹ Bagi Habermas, rasionalisasi dunia kehidupan semacam ini hanya dimungkinkan terjadi melalui tindakan komunikatif.⁶² Komunikasi (communication) pada hakikatnya selalu mengandaikan minimal dua orang yang berinteraksi. Dari hakikat komunikasi ini, menurut Habermas, tindakan komunikatif terarah pada “saling pengertian” (verständigung) dan “koordinasi hidup bersama”, di

⁶⁰ Panikkar Raimundo, *Dialog Intra Religius* (Yogyakarta : Kanisius, 1994), 18-23.

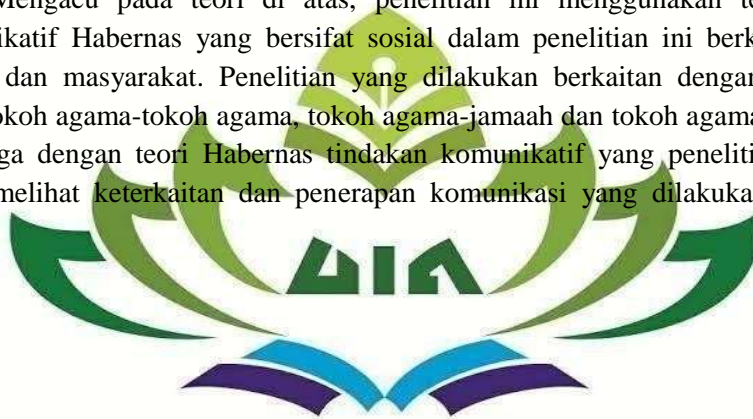
⁶¹ Jürgen Habermas, *Teori Tindakan Komunikatif* buku 1, 416.

⁶² Gerben Heythling, *Practical Theology: History, Theory, Action Domains*, Michigan, William B. Eerdmans (Publishing Company, 1999), 136-137.

mana setiap orang melaksanakan kebebasannya dengan mengakui dan menerima orang lain sebagai subyek yang bebas. Tindakan komunikatif seperti ini berada dalam situasi tindakan yang bersifat sosial sehingga tindakannya strategis, bukan tindakan yang instrumental dan berada dalam situasi yang bersifat non sosial.⁶³

Tujuan komunikasi adalah agar saling mengerti. Karena itu, Habermas membedakan tindakan tersebut menjadi dua macam: tindakan demi sasaran (dengan rasionalitas sasaran) dan tindakan demi pemahaman (dengan rasionalitas komunikatif). Tindakan demi sasaran masih dibedakan menjadi dua lagi yaitu: tindakan instrumental, yang diarahkan pada alam dan tindakan strategis, yang diarahkan pada manusia.⁶⁴ Begitu seseorang masuk ke dalam suatu pembicaraan, dengan sendirinya, orang itu mengajukan empat klaim, yaitu: jelas (comprehensibility), benar (truth), jujur (sincerity), dan betul (rightness). “Jelas” artinya seseorang mengklaim bahwa apa yang ia ungkapkan tepat seperti apa yang ia maksudkan. “Benar” berarti bahwa apa yang saya katakan adalah apa yang memang mau saya ungkapkan. “Jujur” artinya saya tidak berbohong. “Betul”, berarti apa yang saya katakan itu wajar saya katakan. Supaya komunikasi dapat berhasil, orang harus berbicara dengan jelas, benar, jujur, dan betul, sehingga hubungan antar manusia yang betul-betul rasional dan bebas tetap dapat berlangsung.⁶⁵

Mengacu pada teori di atas, penelitian ini menggunakan teori tindakan komunikatif Habermas yang bersifat sosial dalam penelitian ini berkaitan dengan agama dan masyarakat. Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan komunikasi antar tokoh agama-tokoh agama, tokoh agama-jamaah dan tokoh agama-masyarakat. Sehingga dengan teori Habermas tindakan komunikatif yang peneliti gunakan ini dapat melihat keterkaitan dan penerapan komunikasi yang dilakukan para tokoh agama.



⁶³ Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action*, vol. I, trans. Thomas McCarthy (Boston: Beacon Press, 1985), 285.

⁶⁴ Hardiman, FB., *Menuju Masyarakat Komunikatif, Ilmu, Masyarakat Politik, dan Postmodernisme Menurut Jürgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 37.

⁶⁵ Santosa Irfan, *Jürgen Habermas: Problem Dialektika Ilmu Sosial*, (Stain Purwokerto, Jurnal: Dakwah dan Komunikasi Issn: 1978-1261 Vol: 3 No. 1 Januari-Juni 2009), 4.

BAB III

DESKRIPSI PENELITIAN

A. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Singkat Kecamatan Panjang

Panjang merupakan daerah Kecamatan yang berada diujung Kota Bandar Lampung yang langsung berbatasan dengan Rangai, Lampung Selatan. Menjadi pintu gerbang untuk masuk kedalam Kota Bandar Lampung Panjang diantara bukit yang memanjang dan hamparan tepi pantai. Berdasarkan peraturan daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 tahun 2012, tentang penataan dan pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, letak geografis dan wilayah administratif Kecamatan Panjang berasal dari sebagian wilayah geografis dan administrasi Kecamatan Panjang dan Kecamatan Teluk Betung Selatan dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sukabumi.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bumi Waras.⁶⁶

Pemerintahan Kecamatan Panjang terbentuk sejak tahun 1976, berada pada Provinsi Lampung berdasarkan Undang-undang Nomor 14 tahun 1994. Tahun 2012, berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung 1 Dokumentasi, Profil Kecamatan Panjang 2 Ibid. 79 Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, wilayah Kecamatan Panjang dibagi menjadi 8 (delapan) kelurahan, yaitu:

- a. Kelurahan Srengsem
- b. Kelurahan Karang Maritim
- c. Kelurahan Panjang Selatan
- d. Kelurahan Panjang Utara
- e. Kelurahan Pidada
- f. Kelurahan Way Lunik
- g. Kelurahan Ketapang
- h. Kelurahan Ketapang Kuala

⁶⁶ Dokumentasi, Profil Kecamatan Panjang 2022.

Adapun pusat pemerintahan Kecamatan Panjang berada di Kelurahan Karang Maritim. Kemudian untuk mewujudkan pelaksanaan pemerintahan, telah diterbitkan Surat Keputusan Walikota Bandar Lampung Nomor: 31 Tahun 2008, tanggal 11 Februari 2008, tentang Struktur Organisasi Pemerintahan Kecamatan Panjang Bandar Lampung.⁶⁷

2. Visi dan misi kecamatan panjang

Terwujudnya kesejahteraan dan tertib administrasi pemerintahan, pembangunan, ketentraman, ketertiban, kebersihan lingkungan, serta administrasi tata pemerintahan kelurahan yang baik dalam rangka mendukung pelaksanaan otonomi daerah.

Dalam rangka mewujudkan visi tersebut telah dirumuskan misi sebagai berikut:

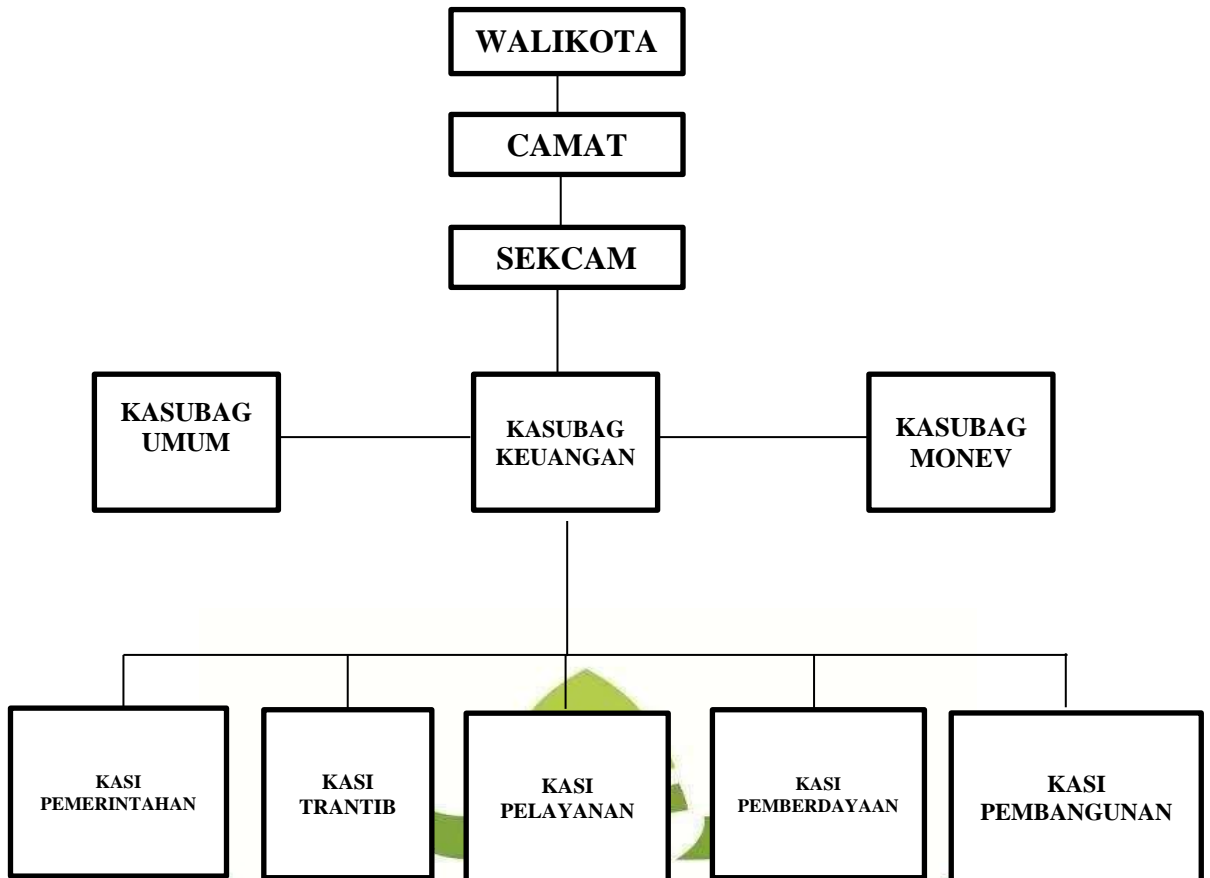
- a. Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).
- b. Meningkatkan kualitas pelayanan umum kepada masyarakat.
- c. Mengkoordinasikan kegiatan pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan upaya kebersihan lingkungan.
- d. Meningkatkan koordinasi dalam penyusunan program kerja dan kebijakan teknis baik bidang pemerintahan pembangunan dan pembinaan masyarakat.
- e. Meningkatkan koordinasi upaya penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum dengan menerapkan penegakan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- f. Mengkoordinasikan penyelenggaraan kegiatan pemerintah di tingkat kecamatan dan melaksanakan pembinaan penyelenggaraan pemerintahan kelurahan.⁶⁸



⁶⁷ Ibid.,

⁶⁸ Ibid.,

3. Struktur organisasi kecamatan Panjang



Gambar 3.1 Struktur organisasi kecamatan Panjang

Sumber : Kantor Kecamatan Panjang

Adapun susunan organisasi dan tata kerja wilayah kecamatan adalah sebagai berikut:

- a. Walikota
- b. Camat
- c. Sekretaris Kecamatan
- d. Kasubag Umum dan Kepegawaian
- e. Kasubag Keuangan
- f. Kasubag Perencanaan, Monitoring dan Evaluasi
- g. Kepala Seksi Pemerintahan
- h. Kepala Seksi Ketentraman dan Ketertiban
- i. Kepala Seksi Pelayanan Umum

j. Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat

k. Kepala Seksi Pembangunan.⁶⁹

4. Camat Panjang

Dari sejak terbentuknya Kecamatan Panjang dari tahun 1976 sampai dengan tahun 2022 mengalami beberapa kali pergantian secara berturut antara lain:

Tabel : 1 Data Camat Kecamatan Panjang Periode 1976-2021

No.	Nama	Tahun
1	Fyakun	1976 - 1977
2	Sumariyadi, SH	1977 - 1977
3	Mucktar Abdullah, BA	1978 - 1981
4	Drs. Habiburahman	1981 - 1983
5	Kardinal, BA	1983 - 1985
6	H.A Fuad IBA,BA	1985 - 1992
7	Darwin Djafri, SH	1992 - 1995
8	Drs. Idrus Efendi	1995 - 1995
9	Syamsudin Yusuf	1998 - 1998
10	Sam'un, SH	1998 - 2000
11	Drs. Ramlan Amron	2000 - 2001
12	Sumarno, SH	2001 - 2003
13	Drs. Emil Riady	2003 - 2005
14	Drs. Junaidi	2005 - 2007
15	Paryanto, SIP	2007 - 2009
16	BahrumSyah, S. Sos	2009 - 2011
17	Drs. Rahmad Indra Putra	2011 - 2013
18	Herni Musfi, S.Sos	2012 - 2016
19	A. Nurizki Erwandi, S. STP	2017 - 2019
20	Bagus H.B., S.STP, M.IP.	2019 - 2021
21	M. Supriyadi, S.Sos	2022 - Sekarang

Sumber : Kantor Kecamatan Panjang.

⁶⁹ Ibid.,

5. Data Kependuduk Kecamatan Panjang

Tabel 2. Data Kependudukan di Kecamatan Panjang Tahun 2022.

NO	KELURAHAN	JUMLAH			
		LK	RT	KK	Jiwa
1	Srengsem	2	23	1.966	7.355
2	Karang Maritim	3	27	2.393	8.164
3	Panjang Selatan	3	37	2.976	11.114
4	Panjang Utara	3	49	3.018	11.778
5	Pidada	3	41	2.770	11.630
6	Way Lunik	2	35	1.957	7.648
7	Ketapang	1	8	809	3.303
8	Ketapang Kuala	1	7	702	2.621
Jumlah		20	227	16.591	63.613

Sumber: Kantor Kecamatan Panjang.

Dapat dilihat pada tabel 1 diatas mengenai data kependudukan di Kecamatan Panjang pada tahun 2022. Data kependudukan yang memiliki jumlah penduduk tertinggi Kelurahan Panjang Utara sebanyak 11.778 jiwa dan jumlah penduduk terendah Kelurahan Ketapang sebanyak 2.621 jiwa.

B. DESKRIPSI SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

Tabel 3. Data Umat Beragama di Kecamatan Panjang Tahun 2022.

No	Kelurahan	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Buddha	Khonghucu
1	Srengsem	6.439	311	484	40	61	0
2	Karang M	7.644	418	390	18	144	4
3	Panjang S	10.828	302	656	70	651	6
4	Panjang U	11.155	330	120	56	117	4
5	Pidada	11.312	83	39	27	167	0
6	Way Lunik	7.198	142	119	43	146	0
7	Ketapang	3.255	0	48	0	0	0
8	Ketapang K	2.572	5	16	17	0	0
Jumlah		60.403	1.591	1.872	271	1.286	14

Sumber : Kantor Kecamatan Panjang.

Dapat dilihat pada tabel 2 diatas mengenai data umat beragama di Kecamatan Panjang pada tahun 2022. Pemeluk Agama tertinggi pada masing-masing Kelurahan di Kecamatan Panjang yaitu Agama Islam pada Kelurahan Pidada sebesar 11.313 jiwa., Kristen pada Kelurahan Karang Maritim sebesar 418 jiwa, Katolik pada Kelurahan Panjang Selatan sebesar 656 jiwa, Hindu pada Kelurahan Panjang Selatan sebesar 70 jiwa, Buddha pada Kelurahan Panjang Selatan sebesar 651 jiwa, dan Khonghucu pada Kelurahan Panjang Selatan sebesar 6 jiwa.

Berdasarkan deskripsi diatas menunjukkan bahwa Kelurahan Panjang Selatan mendominasi pemeluk Agama dengan jumlah tertinggi. Hal ini menciptakan adanya kampung kerukunan dan kampung pancasila di Kelurahan Panjang Selatan.

Tabel 4. Data Tokoh Agama di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Panjang Tahun 2022.

No	Agama	Tokoh Agama	Jumlah
1	Islam	Ustadz	40
2	Kristen	Pendeta	5
3	Katholik	Pastor	2
4	Hindu	Pinandita	1
5	Buddha	Bhante	2
6	Khonghucu	Taoshu	1

Sumber : Kantor Urusan Agama Kecamatan Panjang

Dapat dilihat pada tabel 3 diatas mengenai Data Tokoh Agama di KUA Kecamatan Panjang Tahun 2022. Tokoh Agama Islam yaitu Ustadz dengan jumlah 40 orang, Kristen yaitu Pendeta dengan jumlah 5 orang, Katholik yaitu Pastor dengan jumlah 2 orang, Hindu yaitu Pinandita dengan jumlah 1 orang, Budhha yaitu Bhante dengan jumlah 2 orang, dan Khonghucu yaitu Taoshu dengan jumlah 1 orang.

Tabel 5. Data Rumah Ibadah di Kecamatan Panjang Tahun 2022.

No	Kelurahan	Masjid	Musholla	Gereja	Pure	Vihara	Klenteng
1	Srengsem	8	13	0	0	0	0
2	Karang M	5	7	1	0	0	0
3	Panjang S	4	14	4	0	1	0
4	Panjang U	5	15	0	0	0	1
5	Pidada	6	5	0	0	0	0
6	Way Lunik	6	10	0	1	1	0
7	Ketapang	2	2	0	0	0	0
8	Ketapang K	1	5	0	0	0	0
Jumlah		37	71	5	1	2	1

Sumber : Kantor Kecamatan Panjang.

Dapat dilihat pada tabel 4 diatas mengenai data rumah ibadah di Kecamatan Panjang pada tahun 2022. Rumah ibadah tertinggi pada masing-masing Kelurahan secara berturut di Kecamatan Panjang yaitu pertama pada Kelurahan Panjang Selatan sebanyak 23 rumah ibadah, Kelurahan Srengsem dan Panjang Utara sebanyak 21 rumah ibadah, Kelurahan Way Lunik sebanyak 18 rumah ibadah, Kelurahan Karang Maritim sebanyak 13 rumah ibadah, Kelurahan pidada sebanyak 11 rumah ibadah, Kelurahan Ketapang kuala sebanyak 6 rumah ibadah dan yang terakhir Kelurahan Ketapang Kuala sebanyak 4 rumah ibadah.

Berdasarkan deskripsi diatas Kelurahan Panjang Selatan menjadi kawasan yang rawan akan terjadinya konflik karena terdapat beberapa rumah ibadah Islam, Kristen, dan Buddha.

C. KEGIATAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KECAMATAN PANJANG

Kegiatan memiliki arti kesibukan atau aktivitas.⁷⁰ Kegiatan merupakan sesuatu yang dilakukan oleh seseorang atau tokoh agama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari baik berupa perbuatan, ucapan, dan aktivitas di dalam ruang lingkup lingkungan. Para tokoh agama melakukan kegiatan internal dan eksternal dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Panjang. Berikut kegiatan yang dilakukan para tokoh agama.

⁷⁰ Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 26.

1. Kegiatan Internal

Kegiatan internal adalah kegiatan para tokoh agama yang dilakukan didalam kelompoknya masing-masing.

a. Tokoh Agama Islam

Dalam menyampaikan pesan-pesan tentang kerukunan tokoh agama Islam dalam kegiatan internal sebagai berikut:



Gambar 3.2 Shalat Jum'at

Shalat jumat merupakan ibadah yang dilakukan oleh laki-laki secara berjamaah dengan shalat dua rakaat dilaksanakan setelah Imam khotib menyampaikan khotbah atau ceramah. Shalat Jumat merupakan fardhu'ain adalah ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap orang dan sama sekali tidak bisa ditinggalkan atau diwakilkan kepada siapapun.⁷¹

⁷¹ Ferry Dwi Setyawan, dkk, *Aplikasi Pembelajaran Tata Cara Shalat Jumat Berbasis Android*, (Semarang: Jurnal Teknologi dan Sistem Komputer, 2015), Vol. 3, No. 3.



Gambar 3.3 Pengajian

Secara bahasa kata pengajian berasal dari kata dasar “kaji” yang berarti pelajaran (terutama dalam hal agama), selanjutnya pengajian adalah ajaran dan pengajaran pembaca Al-Qur’an. Kata pengajian itu terbentuk dengan adanya awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki dua pengertian: pertama sebagai kata kerja yang berarti pengajaran yakni pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, dan kedua sebagai kata benda yang menyatakan tempat yaitu tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam yang dalam pemakaiannya banyak istilah yang digunakan, seperti pada masyarakat sekarang di kenal dengan majelis ta’lim.⁷² Pengajian adalah kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dipimpin oleh tokoh agama yang menjadi pemateri didalam pengajian. Pengajian yang dilakukan di Kecamatan Panjang beragam bentuknya seperti pengajian rutin, pengajian takziah, dan pengajian umum.

⁷² Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeven, 1997), 120.



Gambar 3.4 Peringatan Hari Besar Islam

Hari yang dirayakan oleh agama Islam, biasanya memiliki fungsi dan makna penting bagi umat muslim. Peringatan hari besar yang dilakukan di Kecamatan Panjang beragam bentuknya seperti: Tahun baru islam (Hijriah), Isra Miraj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Idul Adha, dan Idul Fitri. Dalam peringatan hari raya Idul Adha dan Idul Fitri khotib menyampaikan ceramah setelah pelaksanaan shalat ied.

2. Tokoh Agama Kristen Protestan

Dalam menyampaikan pesan-pesan tentang kerukunan tokoh agama Kristen Protestan dalam kegiatan internal sebagai berikut:

- Kebaktian Rumah

Kebaktian rumah adalah kegiatan yang dilakukan pada Jumat malam berpindah rumah jemaat setiap 1 bulan sekali. Didalam kegiatan ini umat protestan melakukan pembacaan kitab secara berjamaah dan dilanjutkan penyampaian ceramah oleh Pendeta atau tokoh agama.

- Paskah

Paskah adalah peristiwa bagi umat kristen yang menakjubkan, bukan karena peristiwa itu melampaui akal manusia, juga manfaatnya bagi umat. Paskah dirayakan dengan penuh kesederhanaan dan keheningan dalam mengenang kebangkitan dan kematian Yesus.⁷³

- Natal

Dalam Protestan perayaan Natal biasanya terdiri dari pujian-pujian, doa

⁷³ Basuki, *Keajabian Paskah*. (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), 1.

bersama, khotbah tokoh agama, pada sesi akhir biasanya ditutup oleh tari-tarian sebagai bentuk pujian. Pelaksanaan Natal pada tanggal 25 Desember dan berfungsi sebagai perayaan hari kelahiran Yesus.⁷⁴



Gambar 3.5 Ibadah Minggu

Ibadah minggu merupakan kegiatan yang termasuk kedalam acara rutin Gereja Baptis Indonesia Imanuel Panjang. Kegiatan dalam ibadah minggu terdapat doa-doa, persembahan, dan khotbah.

3. Tokoh Agama Katholik

Dalam menyampaikan pesan-pesan tentang kerukunan tokoh agama Katholik dalam kegiatan internal sebagai berikut:



Gambar 3.6 Misa Pagi

⁷⁴ Yusuf Raharjo, *Wawancara*, Mei 14, 2022.



Gambar 3.7 Misa Sore

Kata “Misa” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Latin *Missa* yang berarti diutus.⁷⁵ Kata Misa itu juga digunakan untuk menunjuk perayaan-perayaan liturgi lain, doa-doa, unsur-unsur perayaan sakramen tobat, bacaan-bacaan, ataupun ibadat harian.⁷⁶ Dalam kegiatan Misa Romo memberikan promosi-promosi dan disisipkan mengenai kerukunan antar umat beragama. Misa pagi dilaksanakan pada minggu pagi dan misa sore dilaksanakan pada sabtu sore. Pembagian dua kloter ini dikarenakan masih mengikuti protokol kesehatan agar tidak te padat.

- Natal

Natal adalah hari raya umat Kristiani untuk memperingati hari kelahiran Yesus Kristus. Jika disebut hari Natal, maka konotasinya adalah hari kelahiran Yesus, pada tanggal 25 Desember. Umat Nasrani merayakan hari Natal dirayakan secara khidmat dan kebesaran baik di dalam gereja ataupun di rumah-rumah.⁷⁷ Dalam Katholik perayaan natal biasanya terdiri dari pembuka, liturgi sabda, khotbah, dan penutup.

4. Tokoh Agama Buddha

Dalam menyampaikan pesan-pesan tentang kerukunan tokoh agama Buddha dalam kegiatan internal sebagai berikut:

⁷⁵ Ernest, Maryanto, *Kamus Liturgi Sederhana*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 132.

⁷⁶ Ibid, 136.

⁷⁷ Abujamin Roham, *Ensiklopedia Lintas Agama*, (Jakarta: Emeraid, 2009), 35.



Gambar 3.8 Waisak

Waisak adalah hari suci agama Buddha dirayakan setiap bulan mei lebih tepatnya ketika terang bulan. Dalam kegiatan waisak biasanya berisi ritual dan tradisi-tradisi.

- Asadha

Asadha terjadinya peristiwa khotbah dhamma cakka yang disampaikan oleh Buddha kepada Panca Vagiya.



Gambar 3.9 Maghapuja

Maghapuja umat Buddha melakukan kegiatan kebajikan, meditasi, serta mendengarkan Dhamma.



Gambar 3.10 Dhamma Kelas

Dhamma kelas merupakan kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak serta mengenal nilai-nilai budi pekerti.

5. Tokoh Agama Hindu

Dalam menyampaikan pesan-pesan tentang kerukunan tokoh agama Hindu dalam kegiatan internal sebagai berikut:

- Perayaan Purnama Tilem

Sebagai hari suci umat Hindu bertujuan untuk memohon keberkahan dari Hyang Widhi. Setelah selesai pelaksanaan tokoh agama memberikan pesan-pesan. Perayaan di pura 15 hari sekali akan melaksanakan siraman-siraman rohani.



Gambar 3.11 Kumpulan Sangkep

Kegiatan ranting biasa dikenal sebagai acara silaturahmi antar masyarakat hindu dinamakan sangkep. Kegiatan kumpul ranting biasanya satu bulan sekali.

6. Tokoh Agama Konghucu

Dalam menyampaikan pesan-pesan tentang kerukunan tokoh agama Konghucu Protestan dalam kegiatan internal sebagai berikut:



Gambar 3.12 Puja Sadana

Ibadah yang dilakukan pada Jumat malam. Biasanya peribadahan dipimpin oleh tokoh agama dan ketika menyampaikan khutbah setelah ibadah selesai melakukan forum diskusi.



Gambar 3.13 Puja Sadana

3. Kegiatan Eksternal

Kegiatan eksternal adalah kegiatan para tokoh agama yang dilakukan diluar ruang lingkup kelompoknya.

a. Dialog Para Tokoh Agama

Dialog para tokoh agama awal terbentuknya pada tahun 2018 dibawah kepemimpinan Bapak Purna Wirawan dahulu menjabat sebagai Kepala Kantor urusan Agama Kecamatan Panjang yang sekarang menjabat sebagai ketua Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) Bandar Lampung dan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Kemiling. Didalam kegiatan ini para tokoh agama melakukan sebuah diskusi dan topik terkini tanpa harus diperdebatkan, melainkan untuk dicarikan solusi agar tidak terjadi kembali di Kecamatan Panjang yang memiliki masyarakat majemuk.

b. Bakti Sosial

Bakti sosial merupakan kegiatan para tokoh agama yang bertujuan untuk bersilaturahmi dengan masyarakat yang ada di Kecamatan Panjang agar menumbuhkan komunikasi antar tokoh agama dengan masyarakat. Kegiatan bakti sosial berupa donor darah, membantu sembako ketika terjadi bencana banjir, dan berbagi takjil saat bulan ramadhan.

c. Membentuk Kampung Kerukunan

Kampung kerukunan adalah kampung yang paling banyak memiliki masyarakat berbeda agama dan berdirinya rumah ibadah dalam satu kampung letaknya di kelurahan panjang selatan dibentuk pada tahun 2018. Kampung kerukunan terbentuk atas dasar perencanaan para tokoh agama dengan persetujuan instansi disekitar seperti Polsek Panjang, Koramil Panjang, Kecamatan Panjang, Kelurahan Panjang Selatan, dan masyarakat di sekitar kampung kerukunan.

d. Membentuk Kampung Pancasila

Kampung Pancasila salah satu kegiatan yang dilakukan kerja sama antara Kaantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Panjang dengan Koramil Panjang dimana mereka menjalankan program mengenai moderasi beragama dan menjalankan sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” dimaksudkan untuk menangkal gerakan radikalisme yang tidak taat terhadap Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia. Terletak berdekatan dengan kampung kerukunan di Panjang Selatan dibentuk pada tahun 2021.

e. Silaturahmi Saat Perayaan Hari Besar Keagamaan

Keunikan terjadi ketika para tokoh agama saling mengundang ketika salah satu dari mereka mengadakan Perayaan Hati Besar atau sering dikenal Lebaran. Dalam silaturahmi tersebut dapat mempererat tali persaudaraan dan selalu berkordinasi ketika ada acara yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama.

D. Penyajian Fakta dan Data Penelitian

Data yang didapatkan dalam penelitian ini penulis melakukan sebuah observasi dan wawancara kepada narasumber tokoh agama di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung, data wawancara diambil dari 6 (enam) narasumber tokoh agama, yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Berikut data narasumber tokoh agama dalam penelitian ini:

Tabel 6. Data Daftar Narasumber Tokoh Agama.

NO	Nama	Keterangan
1	Miftahudin	Tokoh Agama Islam
2	Yusuf Raharjo	Tokoh Agama Kristen Protestan
3	Apolo Bius Basuki	Tokoh Agama Katholik
4	Ni Nyoman Putu	Tokoh Agama Hindu
5	Budi	Tokoh Agama Buddha
6	Joni	Tokoh Agama Khonghucu

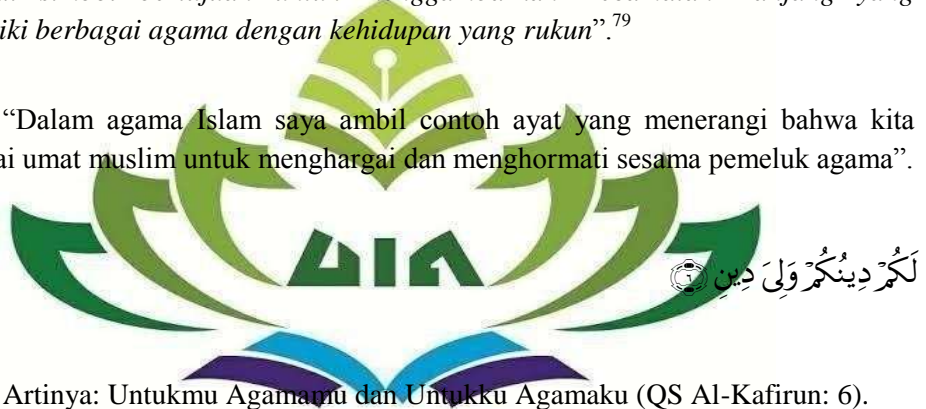
Kerukunan merupakan hal yang penting dalam masyarakat yang memiliki keberagaman suku, ras, kelompok, dan agama. Dalam penelitian ini penulis akan melihat kerukunan antar umat beragama yang ada di Kecamatan Panjang. Kerukunan umat beragama memang sangat penting, kapan, dan di manapun. Sebagai bangsa yang plural dan multikultural, maka kerukunan umat beragama menjadi sangat urgen.⁷⁸ Karena di setiap agama mempunyai ajaran tentang kerukunan untuk mewujudkan kehidupan saling menghargai, menghormati, dan menyayangi antar pemeluk agama.

⁷⁸Abdul Muis, *Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai NKRI* (Jember: UIJ Kyai Mojo, 2020),

Tokoh dari Agama Islam Bapak Miftahudin, mengatakan:

*“Di panjang relatif beragam aspek baik dari suku, agama, pendidikan, dan profesi masyarakat. Tetapi di luar keberagaman itu sejauh ini relatif kondusif dari sisi agama bahwa masing-masing antar umat beragama toleran, saling menghargai, dan menghormati sehingga tercipta kerukunan. Saya sendiri sebagai tokoh dan Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Panjang melakukan kegiatan internal lewat ceramah dari berbagai acara dalam menyiarkan hal yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama diantaranya: Pengajian, Sosialisasi, dan hari besar Islam. Untuk kegiatan eksternal biasanya kami Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Panjang mengundang para tokoh agama yang ada di Panjang untuk melakukan pertemuan yang dijadwalkan 1 bulan sekali karena yang dikumpulkan adalah seorang tokoh sering terjadinya kekosongan jadwal bulanannya disebabkan oleh aktivitas yang padat dari masing-masing tokoh agama. Biasanya dalam pertemuan para tokoh agama kita melakukan diskusi secara fleksibel mengenai berita-berita terkini seperti kejadian ketika Kementerian Agama Bapak Yaqut Cholil Qoumas pada bulan Februari membandingkan suara adzan dengan gonggongan anjing. Karena itu di wujudkan tugu kerukunan sebagai simbol bertujuan untuk menggambarkan Kecamatan Panjang yang memiliki berbagai agama dengan kehidupan yang rukun”.*⁷⁹

“Dalam agama Islam saya ambil contoh ayat yang menerangi bahwa kita sebagai umat muslim untuk menghargai dan menghormati sesama pemeluk agama”.



Artinya: Untukmu Agamamu dan Untukku Agamaku (QS Al-Kafirun: 6).

Sudah jelas bahwa di dalam Al-Quran Surat Al-Kafirun Ayat 6 kita sesama pemeluk agama tidak boleh memaksakan manusia yang sudah memiliki agamanya masing-masing untuk bisa saling menghargai, menghormati, dan tidak mengganggu.

Dari hasil wawancara dan ayat Al-Quran di atas, tokoh agama Islam dalam menyampaikan nilai-nilai kerukunan melalui kegiatan internal seperti pengajian, khotbah jumat dan hari besar Islam. Kandungan dalam Surat Al Kafirun Ayat 6

⁷⁹ Miftahudin, *Wawancara*, Mei 30, 2021.

menunjukkan bahwa dalam agama Islam kita diperintahkan untuk dapat hidup berdampingan antar agama. Kehidupan masyarakat pluralis sensitif akan hal konflik, namun bagaimana masing-masing tokoh agama bisa mengarahkan masing-masing jamaah dalam menghadapi dan menanggapi permasalahan yang terjadi di sekitar. Disamping itu pemerintah dari Kota Bandar Lampung juga memperhatikan dan mengapresiasi Kecamatan Panjang dengan dibuatkan sebuah monument Tugu Kerukunan Antar Umat Beragama yang diharapkan untuk dapat menjaga keharmonisan yang sudah terjalin di masyarakat.

Tokoh dari Agama Kristen Protestan Bapak Yusuf Raharjo, mengatakan:

*“Sebelum saya ke Panjang, pengabdian saya sebagai Pendeta berada di daerah Way Abung Lampung Tengah 1991-1996 selama 5 tahun setelah itu baru terpenggil ke daerah Panjang dari tahun 1996 sampai dengan sekarang. Untuk kehidupan masyarakat beragam agama yang ada di daerah Panjang selama 25 tahun terlihat rukun, baik, dan mendukung dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Tetapi pada tahun 2012 terjadi suatu permasalahan mengenai tempat yang akan dijadikan peribadahan agama kami di daerah Jalan Selat Malaka Panjang Selatan ditolak oleh salah satu Organisasi Masyarakat (Ormas) yaitu Front Pembela Islam (FPI) mereka memutuskan sebelah pihak menolak mendirikan gereja bertolak belakang dengan masyarakat sekitar yang mengizinkan pendirian gereja kami, namun saya mencoba melerai para jamaah yang terpancing dan mengalah untuk mencari lokasi di tempat lain untuk mendirikan gereja. Saya sebagai tokoh agama Kristen Protestan melakukan kegiatan internal yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama melalui acara kebaktian syukur, kebaktian umum, kebaktian rumah, dan paskah. Untuk kegiatan eksternal saya mengikuti kegiatan berkumpul para tokoh agama yang diselenggarakan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Panjang biasanya tiap satu bulan satu kali pertemuan dalam perkumpulan tersebut diskusi yang kami lakukan tidak ada mengenai perdebatan, ketuhanan, dan hal yang dapat menyinggung antar agama, melainkan mencari solusi ketika di daerah lain terjadi konflik agama untuk kami para tokoh agama untuk mengarahkan masing-masing jamaah untuk tetap tenang dan jangan terprovokasi oleh media. Selain itu, saya juga mengikuti kegiatan eksternal bersama persekutuan Pendeta biasanya 1 bulan bersama rayon dan 1 bulan bersama provinsi tempat perkumpulan di gereja daerah Way kandis dan sekertariat ada di imanuel”*⁸⁰

Dalam agama Kristen Protestan saya ambil contoh salah satu pembahasan dalam kitab yang menerangi bahwa:

⁸⁰ Yusuf Raharjo, Wawancara, Mei 14, 2022.

Dalam Matius 22: 37-39 yang berbunyi “ Kasihilah Tuhanmu, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah kasihilah sesamamu manusia, seperti kamu mengasihi dirimu sendiri”.

Dalam isi Matius 22: 37-39 menunjukkan bahwa sebagai umat kristiani ada hikmahnya yaitu dengan bisa membangun kerukunan antar umat beragama dengan saling mengasihi antar sesama manusia dan tidak melakukan hal-hal yang dapat menyakiti.

Dari hasil wawancara dan Ayat dalam Al-Kitab, tokoh Agama Protestan dalam menyampaikan nilai-nilai kerukunan melalui kegiatan internal seperti, kebaktian syukur, kebaktian umum, kebaktian rumah, ibadah minggu dan paskah. Berkaitan dengan isi Matius 22: 37-39 terdapat kalimat “kasihilah sesamamu manusia, seperti kamu mengasihi dirimu sendiri” Kata kasihi disini bermakna macam-macam mulai dari bisa menghormati, menghargai, dan tidak mengganggu kegiatan masing-masing agama. Dalam agama protestan ada sebuah Ayat yang membahas tentang bagaimana mengasihi musuhmu yaitu didalam Lukas 6 : 27-36. Dalam kehidupan sehari-hari kita pasti memiliki orang-orang yang kita kasihi dan kita kurang senang. Namun perbuatan mengasihi sudah biasa terdengar di masyarakat jika yang diberi kasih adalah orang yang dia suka atau sayangi, namun bagaimana dalam Agama Protestan diajarkan untuk dapat mengasihi orang yang tidak kita senang atau seorang musuh kita.

Tokoh dari Agama Katholik Bapak Apolonius Basuki, mengatakan:

*“Selama saya bertugas 7 tahun di Teluk Betung dan Panjang tidak ada suatu konflik agama. Karena masyarakat dan tokoh agama yang menjaga silaturahmi antar agama harus kita rawat untuk kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Panjang , jika tidak seagama harus menjadi saudara. Romo sebagai tokoh agama Katholik melakukan kegiatan internal yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama melalui acara kebaktian, Jumat Agung, Paskah, Misa sore atau pagi Romo selalu promosikan lewat khutbah walau tidak terlalu banyak namun disisipkan. Jika kegiatan eksternal Romo selalu datang jika diundang oleh Kantor Urusan Agama Kecamatan Panjang baik dalam acara dialog antar agama dan mengenai acara kumpul bersama, selain itu juga romo melakukan kegiatan kerukunan antar umat beragama melalui chanel You tube yang bernama Apolonius Basuki”*⁸¹

⁸¹ Apolonius Basuki, Wawancara, Mei 13, 2022.

Dalam agama Kristen Katholik Romo ambil contoh pembahasan dalam kitab Injil yang menerangi bahwa:

Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah (Matius 5:9).

Kitab Injil terdapat seruan dalam perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

“Janganlah kautindas atau kautekan seorang orang asing, sebab kamupun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir” (Keluaran 23:9).

“Apabila seorang asing tinggal padamu di negerimu, janganlah kamu menindas dia. Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel asli dari antaramu, kasihilah dia seperti dirimu sendiri, karena kamu juga orang asing dahulu di tanah mesir” (Imamat 19:33-34).

“Barangsiapa mengasihi saudaranya, ia tetap berada di dalam terang, dan di dalam dia tidak ada penyesatan. Tetapi barangsiapa membenci saudaranya, ia berada di dalam kegelapan dan hidup di dalam kegelapan” (Yohanes 2:10-11).

Cinta kasih yang melampaui segala batas didasarkan pada apa yang kita sebut sebagai “persahabatan sosial” di setiap kota dan di setiap negara. Persahabatan sosial murni dalam suatu masyarakat memungkinkan keterbukaan universal sejati. Ini bukanlah universalisme palsu dari mereka yang terus menerus harus berpergian karena tidak tahan dan tidak mencintai bangsanya sendiri akan menetapkan dalam masyarakatnya kategori kelas satu dan kelas dua, orang-orang dengan martabat dan hak-hak yang lebih tau yang kurang dengan cara itu, mereka menyangkal bahwa ada ruang untuk setiap orang.⁸²

Dari hasil wawancara dan beberapa Ayat dalam Kitab Injil, tokoh agama Katholik dalam menyampaikan nilai-nilai kerukunan melalui kegiatan-kegiatan dalam tugasnya menjadi seorang Romo di Gereja St. Petrus Panjang. Dapat kita lihat dari masing-masing isi surat yang berkaitan dengan kerukunan. Ada yang memerintahkan untuk bisa berbahagia membawa perdamaian Matius 5:9, tidak menindas orang-orang asing Keluaran 23:9, dan mengasihi tidak boleh membenci Yohanes 2:10-11. Ketika kita hidup bermasyarakat lalu menerapkan kehidupan sesuai dengan arahan dalam kitab masing-masing dipercaya akan terlihat harmoniasasi yang akan terpelihara, terkadang bentuk intoleran muncul dari kelompok-kelompok yang berlebihan dan memutuskan pendapat secara sepihak atau sendiri.

⁸² Martin Harun, *Fratelli Tutti Saudara Sekalian* (Bogor: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021), 62.

Tokoh dari Agama Hindu Ibu Ni Nyoman Sartini, mengatakan:

“ Kehidupan kerukunan di Panjang baik belum ada konflik antar agama yang terjadi selama 26 tahun selama saya bermukim disini. Kegiatan internal saya yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama saya melakukan penyampaian di perkumpulan-perkumpulan, persantian, puja wali, dan wacana. Kegiatan eksternal saya mengikuti perkumpulan para tokoh agama ada pembahasan mengenai tidak boleh saling mengusik, saat pembangunan tugu kerukunan setiap agama ikut sumbangsih dalam mendirikannya. Tidak ada agama dan tokoh agama mengajarkan umatnya untuk melakukan hal yang tidak baik, karena hanya dari diri sendiri jika ada perbuatan yang dilakukan bukan dari agamanya”⁸³.

Dalam agama Hindu Ibu ambil contoh salah satu pembahsan dalam kitab Veda yang menerangi bahwa:

Konsep kerukunan dalam agama Hindu merujuk dari kitab suci Veda, dimana mengamanatkan untuk menumbuh kembangkan kerukunan umat beragama, toleransi, solidaritas, dan penghargaan terhadap sesama manusia dengan tidak membeda-bedakannya. Hal ini ditemukan dalam kitab suci Veda sebagai berikut :

Wahai manusia! Pikirkanlah bersama. Bermusyawarahlah bersama. Satukanlah hati dan pikiranmu dengan yang lain. Aku anugerahkan pikiran yang sama dan fasilitas yang sama pula untuk kerukunan hidupmu. (Rg.Veda X.191.3) Wahai umat manusia !. Milikilah perhatian yang sama. Tumbuhkan saling pengertian diantara kamu. Dengan

demikian engkau dapat mewujudkan kerukunan dan kesatuan. (Rg.Veda X.191.4). Wahai umat manusia. Aku memberimu sifat ketulusikhlasan, mentalitas yang sama, persahabatan tanpa kebencian, seperti halnya induk sapi mencintai anaknya yang baru lahir. Begitu seharusnya kamu mencintai sesamamu. (Atharva Veda III.30.1). Hendaknya harmonis dengan penuh keintiman diantara kamu, demikian pula dengan orang-orang yang dikenal maupun asing. Semoga Dewa Asvina menganugerahkan rahmat-Nya untuk keharmonisan antar sesama (Atharva Veda VII.52.1).

Dari hasil wawancara dan isi kitab Veda. Tokoh agama Hindu melakukan kegiatan dalam menjaga kerukunan melalui, perkumpulan-perkumpulan,

⁸³ Ni Putu, *Wawancara*, Mei 11, 2022.

persantian, puja wali, dan wacana. Isi penjelasan kitab Veda menrenagkan bahwa diajarkan dalam melakukan segala hal harus dilakukan musyawarah bersama untuk dapat bisa menyatukan hati dan pikiran, sehingga terbentuknya kekeluargaan antar individu maupun kelompok, tidak memutuskan secara sepihak dan terhindar dari kecemburuan. Selain itu juga terdapat isi yang membahas tentang untuk saling mencintai sesamamu seperti mencintai bayi yang baru lahir tanpa ada rasa kebencian. Dalam agama Hindu terdapat tentang tri hitha karena itu artinya 3 hubungan yang harmonis diantaranya ada palemahan, pawongan , dan parahyangan. Parahayangan itu artinya berhubungan baik dengan tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan, pawongan yaitu hubungan baik dengan sesama manusia. Parahyangan yaitu itu hubungan baik dengan Tuhan. Ketika bisa menjaga hubungan baik sasama manusia dimana kita harus saling menghormati, menghargai dan menyayangi karena jila ingin hidup baik dan sejahtera kita harus selalu menjalin hubungan yg baik dengan sesama baik itu kepada manusia, hewan maupun tumbuhan, dan Tuhan.

Tokoh dari Agama Buddha Bapak Budi, mengatakan:

“Kerukunan di Panjang sebelum kami datang sudah rukun, adanya rumah ibadah dari seluruh agama bisa berdiri satu kawasan bisa hidup secara damai, saat saya menyapa masyarakat ketika kami datang ke panjang ramah dan menerima. Karena kami membangun Vihara ini di tengah lingkungan mayoritas islam dan berdekatan dengan musolah. Kegiatan internal saya dalam menyampaikan tentang kerukunan antar umat beragama melalui kegiatan Puja Bhakti atau Pekan Penghayatan Dama, pembinaan umat, dan kegiatan yang dilakukan hampir sama dama desana atau dama tok. Kegiatan eksternal bante mengikuti FKUB Bandar Lampung setiap ada kejadian intoleran dan perkumpulan para tokoh agama membahas tentang berita yang hot news kami bersepakat untuk tidak mau mengganggu sesama agama dan berdebat dalam perkumpulan”.⁸⁴

Dalam agama Buddha Bante ambil contoh salah satu pembahasan dalam kitab yang menerangi bahwa:

Rasa belas kasihan yang ada pada dirinya sendiri, bila dipergunakan untuk mencintai semua makhluk yang mengalami penderitaan untuk melakukan kasihan itu, setelah melaksanakan rasa kasih sayang sebagaimana halnya ia mencintai semua manusia, inilah yang disebut Satwalambanakaruna (Sangyang Kamahayanikan ayat 79).

⁸⁴ Budi, *Wawancara*, Mei 12, 2022.

Dari hasil wawancara dan pembahasan Sangyang Kamahayanikan Ayat 79, tokoh agama Buddha menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan kerukunan melalui acara Puja Bhakti, pembinaan umat, dan dama desana atau dama tok. Dari isi Ayat diatas menggambarkan bahwa agama Buddha memerintahkan umatnya untuk saling memberi rasa belas kasihan pada diri sendiri seperti memberi belas kasihan ke semua mahluk dalam memberi rasa cinta untuk tidak menyakiti, merusak, dan menjaga semua mahluk. Belas kasihan jika diterapkan dikehidupan sehari-hari maka dapat memberikan kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera. Untuk menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan konflik baik antara individu, kelompok, suku, maupun agama semua penduduk harus bisa berpegang teguh dalam menjaga keharmonisan dilingkungannya.

Tokoh dari Agama Khonghucu Bapak Joni, mengatakan:

“Kerukunan di Panjang dari zaman kakek saya belum ada terjadinya konflik walaupun kami sebagai minoritas dikawasan ini. Dalam kegiatan yang saya lakukan tidak banyak untuk umat biasanya kami beribadah pada Jumat malam Puja Sadana dipimpin langsung oleh saya setelah peribadahan kami melakukan perkumpulan dan saya memberikan pesan atau khutbah disela-sela forum diskusi”.⁸⁵

Dalam agama Khongucu Bapak ambil contoh salah satu pembahasan berkaitan dengan kerukunan Dao De Jing Bab 64 yang menerangi bahwa:



Pohon yang tinggi besar asal mulanya dari sebutir bibit kecil
Pagoda tinggi Sembilan tingkat dibangun dari setumpuk tanah liat
Perjalanan sejauh ribuan li dimulai dari langkah pertama
Pekerjaan yang dipaksakan mau cepat berhasil bila gagal
Memgang erta tidak mau dilepas bisa terlepas hilang

Sheng ren bekerja secara “Wu Wei”

⁸⁵ Joni, *Wawancara*, Mei 21, 2022.

Maka tidak ada kegagalan baginya
 Tidak melekat sesuatu tidak ada kehilangan
 Orang awam sering gagal pada saat pekerjaan pekerjaan hampir selesai
 Kalau saja dia mau berhati-hati seperti semula sampai tahap akhir
 Dia tidak akan gagal
 Apa yang diinginkan Sbang Ren tidak diminati orang awam
 Tidak memuliakan barang yang sulit didapat
 Apa yang dia pelajari tidak diminati orang awam
 Dia menyadari dan menyelamatkan orang yang berbuat salah
 Membantu manusia kembali pada kesederhanaan alam agar tidak berani berbuat
 sewenang-wenang

Teks diatas menerangkan bahwa suatu negara yang tentram mudah dikelola dan dikontrol dengan baik harus bisa menanggulangi masalah sekecil apapun agar tidak menjadi sesuatu yang besar. Karena permasalahan yang besar terbentuk dari permasalahan kecil. Ketika pemimpin mengelola suatu negara dan mengabdikan kepada rakyatnya dikaitkan dengan kepentingan pribadi, dia akan mengalami kehilangan yang tidak diduga sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara tokoh agama dan masyarakat di Kecamatan Panjang dapat disimpulkan bahwa kehidupan rukun antar umat beragama sudah terjalin lama dan belum ada konflik yang terjadi. Kerukunan di Kecamatan Panjang dapat dilihat dari beberapa sektor, mulai dari berdirinya seluruh rumah ibadah di satu kawasan, kehidupan masyarakat yang kondusif tidak mengganggu satu sama lain ketika melakukan acara keagamaan melainkan saling terbuka dengan pemeluk agama lain, dan tokoh agama mengundang para tokoh dari agama lain untuk menghadiri kegiatan yang diadakan tanpa melihat latar belakang agamanya.



BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kecamatan Panjang

Berdasarkan hasil wawancara bersama para tokoh agama dan masyarakat di Kecamatan Panjang dapat disimpulkan bahwa kehidupan rukun antar umat beragama sudah terjalin lama dan belum ada konflik yang terjadi. Kerukunan di Kecamatan Panjang dapat dilihat dari beberapa sektor, mulai dari berdirinya seluruh rumah ibadah di satu kawasan, kehidupan masyarakat yang kondusif tidak mengganggu satu sama lain ketika melakukan acara keagamaan melainkan saling terbuka dengan pemeluk agama lain, dan tokoh agama mengundang para tokoh dari agama lain untuk menghadiri kegiatan yang diadakan tanpa melihat latar belakang agamanya.

Tokoh agama memiliki kedudukan yang penting dalam masyarakat. Mereka sebagai orang yang dipercayai dalam hal berkaitan dengan agama. Tokoh agama bertanggung jawab dalam agamanya untuk dapat mengarahkan dan memberikan pelajaran agar dapat menambah keyakinan umatnya. Disamping tanggung jawab dalam internal, tokoh agama juga bertanggung jawab diluar eksternal yaitu bagaimana peran tokoh agama dalam masyarakat antara lain:

1. Tokoh Agama Sebagai Sesosok Panutan

Tokoh agama menjadi seseorang yang disegani dan dijadikan panutan oleh masyarakat. Karena para tokoh agama memiliki kepribadian yang baik, bijaksana, dan menghargai masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Berikut wawancara bersama salah satu jamaah dari agama Katolik:

“Tokoh agama merupakan orang yang menjadi pengarah dalam agamanya masing-masing, dalam kepribadian sehari-hari menunjukkan sikap yang baik dalam bersosial, bijaksana dalam menghadapi suatu persoalan yang terjadi, dan menghargai baik ke jamaah maupun masyarakat lainnya tanpa melihat latar belakang agamanya sehingga kami umatnya menjadikan Romo sosok panutan yang patut dicontoh kepribadiannya”⁸⁶

Dalam isi wawancara tersebut menunjukkan bahwa tokoh agama mempunyai peran lewat kepribadian sehari-harinya yang mereka saksikan dapat diikuti para jamaah maupun masyarakat.

⁸⁶ Edo Pardosi, *Wawancara*, Agustus 3, 2022.

2. Tokoh Agama Sebagai Penghubung Antar Umat Beragama

Daerah yang memiliki masyarakat majemuk seperti di Kecamatan Panjang membutuhkan tokoh agama orang yang berkedudukan di setiap agama untuk sebagai narahubung antar umat ketika ada suatu kegiatan baik berupa kegiatan agama dan sosial untuk disampaikan kepada para umatnya. Berikut wawancara bersama jamaah dari agama Islam:

“Ketika kami pemuda-pemudi Islam memiliki suatu kegiatan sosial yang membutuhkan banyak orang seperti aksi donor darah bersama, bakti sosial bencana alam, dan gotong royong. Kami meminta bantuan kepada tokoh agama untuk dapat mengundang serta mengajak pemuda-pemudi dari agama lain bertujuan untuk bersama-sama besolidaritas dalam melakukan kegiatan sosial disamping itu juga bisa saling mengenal dan membangun kekeluargaan antar sesama”⁸⁷

Keterkaitan tokoh agama dalam menjadi narahubung disetiap kegiatan perlu dilakukan, karena menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kesalahpahaman antar pemuda serta lebih mendekatkan lagi tokoh agama dengan generasi penerusnya.

3. Tokoh Agama Sebagai Motivator

Seseorang yang memiliki kedudukan penting dalam masyarakat bisa dijadikan sebuah motivator salah satunya yaitu tokoh agama. Karena mereka merupakan orang yang sering melakukan kegiatan langsung di tengah-tengah masyarakat tanpa ada batasannya baik kegiatan agama dan kegiatan sosial. Dalam kegiatan keagamaan bisa memberikan motivasi dalam ceramahnya dan kegiatan sosial dalam sambutan-sambutannya. Berikut wawancara bersama jamaah dari agama Protestan:

“Walaupun beliau seseorang Pendeta tetapi tidak canggung untuk bersosial bersama pemuda yang ada dilingkungannya, tempat tinggal Pendeta tepat di depan Masjid Nurul Amal Panjang Selatan. Ketika ada kegiatan keagamaan tidak sungkan untuk berpartisipasi baik menyediakan halaman rumah hingga meminjamkan alas lantai atau ambal untuk melancarkan kegiatan tersebut. Ketika menjadi pemimpin jemaat selalu ada pesan motivasi yang diselipkan kepada kami jemaat untuk dapat hidup selalu semangat dan bahagia”⁸⁸

4. Tokoh Agama Sebagai Peredam

Tokoh agama merupakan sebagai gerbang dari masing-masing agama. Ketika terjadi suatu konflik atau perselisihan tergantung bagaimana sikap dan

⁸⁷ Ramadhani Chaniago, *Wawancara*, Agustus 9, 2022.

⁸⁸ Cristina Mariana, *Wawancara*, Agustus 14, 2022.

tindakan tokoh agama apakah bisa sebagai peredam atau menjadi sebaliknya sebagai sumber amarah. Sehingga tokoh agama harus memiliki sikap yang sabar dalam menghadapi suatu permasalahan dan tidak terburu-buru dalam mengambil sebuah keputusan. Seperti yang terjadi pada tahun 2012 terjadi suatu selisih antara salah satu kelompok dari Islam dengan Agama Protestan yang melakukan penolakan terhadap tempat yang akan dijadikan peribadahan agama Protestan di Jalan Selat Malaka Panjang Selatan. Berikut wawancara yang dipaparkan oleh masyarakat yang tinggal didekat konflik:

“Ya benar terjadinya perselisihan antara salah satu kelompok Islam dengan agama Protestan pada tahun 2012 mengenai penolakan organisasi terhadap tempat yang dijadikan peribadahan oleh agama Protestan, namun dapat diredam oleh Bapak Pendeta para jamaah selaku tokoh agama tepat mengambil sikap yang sabar dalam menghadapi suatu permasalahan dan akhirnya meminta maaf atas ketidaknyamanan yang mereka rasakan sehingga agama Protestan mengalah untuk tidak menjadikan tempat tersebut sebagai tempat peribadahan mereka”⁸⁹

Tidak mudah untuk menjadi sebuah tokoh agama ketika dihadapi oleh suatu permasalahan, ketika salah dalam mengambil sebuah keputusan maka dapat timbul permasalahan yang dapat merugikan kedua pihak sehingga meninggalkan sejarah yang tidak baik. Sikap tokoh agama harus bisa melihat dampak-dampak sebelum mengambil sebuah keputusan agar terhindar dari konflik agama.

5. Tokoh Agama Sebagai Pemimpin

Tokoh agama sebagai seseorang yang menjadi pengaruh terbesar bagi umatnya, baik dalam perilaku, kegiatan beribadah, dan kehidupan sosial sehari-hari. Dalam wilayah Kecamatan Panjang dibutuhkan sosok pemimpin atau tokoh yang dapat mengendalikan sewaktu-waktu akan terjadinya permasalahan antar suku, kelompok, golongan maupun agama. Berikut wawancara bersama jamaah dari agama Buddha:

“Dalam kehidupan sehari-hari Bhante bermasyarakat dengan lingkungannya sekitar baik dalam kegiatan acara, gotong royong, dan perkumpulan rapat. Dalam setiap kegiatan beliau selalu mengambil bagian dalam acara, karena memiliki jiwa pemimpin dalam mengatur dan mengarahkan sebuah acara di dalam agama Buddha dan acara di masyarakat. Ketika dalam kegiatan keagamaan dan masyarakat tokoh memberikan saran dan masukan ketika ada yang harus dilakukan dan tidak dilakukan agar tetap terjaganya kegiatan tanpa hambatan dan gangguan”.⁹⁰

⁸⁹ Rumini, *Wawancara*, Agustus 5, 2022.

⁹⁰ Indra Yana, *Wawancara*, Agustus 7, 2022.

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kecamatan Panjang

1. Faktor Pendukung

Terjaganya kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Panjang didukung oleh beberapa faktor antara lain:

a. Masyarakat Panjang Yang Toleransi Dan Kondusif

Tokoh Agama Katholik Bapak Apolonius Basuki mengatakan:

“ Kondisi masyarakat Panjang memiliki keunikan, ketika Gereja kami menggelar suatu acara besar seperti hari raya Natal masyarakat di sekitar membantu arus lalu lintas dan ikut menjaga keamanan. Dalam kehidupan sehari-hari terlihat kondusif tidak pernah ada gangguan dari masyarakat walaupun kami sebagai minoritas”.⁹¹ Masyarakat majemuk penting dalam bertoleransi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, jika tidak bisa membantu berpartisipasi jangan sampai mengganggu atau sampai membuat gaduh dalam pelaksanaan acara keagamaan dari masing-masing agamna. Seperti kegiatan, Natal, Maulid, Imlek, Nyepi, dan acara keagamaan lainnya. Pemerintah dilingkungan sekitar memberikan dukungan dan himbauan lewat iklan baik dalam media sosial seperti Facebook, media cetak seperti banner, dan upaya langsung turun kelapangan untuk menjaga kondusif disekitar rumah ibadah.

b. Kampung Kerukunan

Tokoh Agama Islam Bapak Sofyan selaku Ketua Kampung Kerukunan mengatakan:

“Kampung kerukunan disahkan pada tahun 2018 terletak di Panjang Selatan daerah ini memiliki pemeluk agama dan rumah ibadah yang paling banyak , diusulkan oleh para tokoh agama lewat perkumpulan. Kampung kerukunan sudah di ketahui oleh Walikota”.⁹² Kampung kerukunan adalah program para tokoh agama Islam yang melihat kondisi di sekitar lingkungan terdapat beberapa rumah ibadah dari Agama Islam, Kristen Protestan, dan Khonghucu dalam satu lingkungan di Jalan Selat Malaka I Panjang Selatan. Tujuan dibentuknya kampung kerukunan agar masyarakat tetap menjalankan kehidupan dengan didasari saling menghargai, menghormati dan menyayangi antar penduduk walaupun berbeda keyakinan namun sama dalam kewarganegaraan.

⁹¹ Apolonius Basuki, *Wawancara*, Mei 13, 2022.

⁹² Sofyan, *Wawancara*, Mei 24, 2022.

c. Kampung Pancasila

Kampung Pancasila adalah kampung yang dibentuk oleh Tentara Negara Indonesia Angkatan Darat yang bertugas di Koramil Panjang pada tahun 2021 terletak berdampingan dengan kampung kerukunan dalam memproyeksikan dan mensukseskan moderasi beragama. Kampung tersebut berdampingan dengan kampung kerukunan, program yang diusulkan pemerintah dalam tema mempersatukan bangsa Indonesia, sehingga Koramil Panjang membuat kampung Pancasila yang berisi penanaman nilai-nilai kepada masyarakat, serta terdapat gambar-gambar yang menunjukkan satu bahasa, satu kewarganegaraan, dan satu Indonesia harus bersaudara.

d. Memiliki Visi Dan Misi Yang Sama

Bapak Sofyan mengatakan: “Visi dari para tokoh agama adalah mempertahankan Kecamatan Panjang sebagai daerah yang aman, damai, dan tentram bagi pemeluk berbagai agama. Adapun Misi yang harus dijalankan demi mewujudkan visi tersebut adalah tidak membedakan-bedakan agama, ras, suku, dan kelompok”.⁹³ Ketika kesepakatan para tokoh agama dalam satu tujuan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama lewat visi dan misi yang sama akan membentuk kimestri antar tokoh dan para jamaah. Ketika para tokoh tetap berpegang teguh dengan visi dan misi yang disepakatai membuat kerukunan di Kecamatan Panjang akan semakin menguat, berkembang, dan terjaga keharmonisasiannya.

e. Terbangunnya Tugu Kerukunan Antar Umat Beragama

Bapak Sofyan mengatakan: “Tugu Kerukunan Antar Umat Beragama dibangun atas dasar prestasi yang dicapai oleh Kantor urusan Agama Kecamatan Panjang. Pluralitas yang terjaga memberikan dukungan untuk Kantor Urusan Agama Kecamatan Panjang dengan mendapatkan juara tiga dalam acara teladan Nasional di Novotel Jakarta. Dari pencapaian prestasi yang digapai, Walikota Bandar Lampung menghadiahkan sebuah Tugu Kerukunan Antar Umat Beragama di Kecamatan Panjang. Hal tersebut menjadi kebanggaan dan aset yang harus dijaga karena Tugu ini di Indonesia hanya ada tiga, salah satunya yaitu ada di Kecamatan Panjang Bandar Lampung Provinsi Lampung”.⁹⁴ Tugu Kerukunan Antar Umat Beragama merupakan saksi bahwa di Kecamatan Panjang kehidupan masyarakat majemuk dalam perbedaan agama berjalan baik dan tidak pernah ada terjadinya konflik khususnya antar agama. Masyarakat yang

⁹³Sofyan, *Wawancara*, Mei 24, 2022.

⁹⁴ Sofyan, *Wawancara*, Mei 24, 2022.

hidup di Kecamatan Panjang menjadi kebanggaan karena Tugu Kerukunan yang ada di Indonesia hanya ada 3, ternyata salah satunya ada di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung.

f. Tokoh Agama Saling Mendukung

Tokoh Agama Kristen Protestan Bapak Yusuf Raharjo mengatakan:

“ Para tokoh agama yang ada di Panjang selalu memberikan dukungan kegiatan yang dilakukan dari masing-masing agama dan menghargai ketika diundang dalam acara yang digelar masing-masing agama selalu hadir”.⁹⁵ Kekompakan yang terjalin antar tokoh agama dapat menguatkan nilai-nilai kekeluargaan baik antar tokoh dan jamaahnya. Dukungan yang diberikan bisa bersifat material dan non material. Ketika ada acara Hari Besar masing-masing agama para tokoh saling mengunjungi dan berjumpa walau tidak dalam waktu yang lama.

2. Faktor Penghambat

Dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Panjang tokoh agama mengalami beberapa hambatan yang mereka rasakan antara lain:

a. Mengandalkan Ego

Dalam beberapa kondisi Ego bisa berada di posisi paling depan untuk membenarkan apa yang sekiranya memang benar, seperti halnya mengakui keyakinan yang ia yakini sebagai keyakinan yang paling benar akan tetapi hal tersebut tidak dapat dibawa kedalam kehidupan sosial dikarenakan pada akhirnya akan menimbulkan sikap saling mencurigai dan tidak menutup kemungkinan akan membawa kearah konflik dan secara jelas hal tersebut tidak akan menciptakan kondisi sosial yang rukun baik antar sesama pemeluk agama maupun yang berbeda agama. Jika sifat ego tidak dapat dikendalikan oleh tokoh agama dan jamaah timbul suatu permasalahan baik internal maupun eksternal. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari perlunya sikap saling mengalah dan memaafkan penting untuk diimplementasikan oleh para tokoh agama dan jamaahnya. Karena untuk menjaga dan mempertahankan lebih sulit dibandingkan dalam merusak keharmonisan yang sudah terjalin puluhan tahun dari sebelum terbentuk Kecamatan pada tahun 1976. Ketika sifat ego sudah dapat dikendalikan oleh para jamaah dan masyarakat dapat mempererat serta menjaga kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Panjang.

⁹⁵Yusuf Raharjo, *Wawancara*, Mei 14, 2022.

b. Perlu Adanya Pembinaan dan Pemahaman Mendalam

Faktor kedua yang dapat memperlambat terjadinya kerukunan adalah kurangnya pemahaman keagamaan yang dimiliki masyarakat baik secara pemahaman historis dan teoritis. Pemahaman keagamaan yang minim menjadikan masyarakat mudah sekali untuk menghakimi sesuatu yang menurut pribadi mereka salah. Berbeda dengan seseorang yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, sikap mereka akan jauh sekali berbeda dalam memahami dan menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada terlebih dengan yang berbeda agama.

c. Kurang Pembinaan Dalam Menjaga Keharmonisasian

Faktor erat kaitannya dengan yang sebelumnya, dikarenakan kurang pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga sikap yang ditampilkanpun kurang baik pula, sehingga akhlak yang tidak baik akan menghambat terjadinya kerukunan antar umat beragama. Ketika seseorang tidak memiliki ilmu yang memadai dalam beragama membuat rasa paling benar dan menyalahkan agama lain merupakan hal-hal yang harus diantisipasi dengan para tokoh agama. Menjaga keharmonisasian harus dilakukan bersama seluruh yang ada di kecamatan Panjang seperti, pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

d. Kurangnya Waktu Berkumpul

Dari beberapa tokoh agama yang diwawancarai, mereka menyayangkan ketika ada kegiatan berkumpul para tokoh agama tidak bisa hadir dalam acara tersebut dikarenakan ada beberapa hal seperti bekerja, menjalankan usaha, dan bersamaan dengan waktu berkumpul keluarga. Era Pandemi kegiatan berkumpul tidak pernah dilakukan hanya saja beberapa tokoh bertemu secara singkat dan tidak seluruh tokoh berkumpul. Kegiatan pertemuan para tokoh agama tidak boleh berhenti setelah pandemi selesai harus ada pembaharuan kegiatan-kegiatan untuk tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kecamatan Panjang” berikut kesimpulan yang peneliti dapatkan sebagai berikut:

1. Peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Panjang berjalan dengan baik masing-masing tokoh agama menjalankan perannya. Panjang dengan masyarakat yang beragam agama dan terdapat bangunan rumah ibadah yang berdiri dalam satu kawasan Kecamatan tokoh agama dijadikan sebagai pelopor, pemimpin, dan mediator dalam masyarakat majemuk. Para tokoh agama bekerja sama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama untuk mempertahankan daerah Kecamatan Panjang terbebas dari konflik. Meski masyarakat memiliki perbedaan agama dalam melakukan kegiatan sehari-hari mereka tetap saling menghargai, menghormati, dan menghindari konflik. Tokoh agama berperan dalam mengarahkan masing-masing jamaah, dapat memberikan pesan-pesan perdamaian, cara beragama, dan bersosial di tengah lingkungan yang pluralisme. Peran mereka ada yang tokoh agama menjadi sebagai motivator, peredam, narahubung, panutan, dan pemimpin. Sehingga dapat mempermudah dalam mengarahkan masing-masing jamaah yang mereka pimpin.
2. Dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Panjang. Para tokoh agama terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menjalani peran mereka sebagai tokoh agama. Berikut faktor pendukung diantaranya: masyarakat Panjang yang toleransi dan kondusif, berdirinya kampung kerukunan, berdirinya kampung pancasila, tokoh agama memiliki visi dan misi yang sama, berdirinya tugu kerukunan antar umat beragama, dan tokoh agama saling mendukung. Disamping faktor pendukung terdapat faktor penghambat diantaranya: mengandalkan ego, perlu kajian pemahaman yang mendalam, kurang akhlak dan adab, dan kurangnya waktu berkumpul. Faktor pendukung mendominasi sehingga para tokoh agama mudah untuk melanjutkan perannya sebagai aktor dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Panjang.

B. Rekomendasi

1. Kepada masyarakat dan tokoh agama Kecamatan Panjang agar dapat menjaga kerukunan yang sudah terjalin lama sebelum Kecamatan ini terbentuk pada tahun 1976 dengan mempertahankan kehidupan bermasyarakat saling menghargai, menghormati, menyayangi, dan menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan suatu konflik.
2. Para tokoh agama untuk kegiatan dialog antar tokoh agama yang dilakukan untuk dapat mengikutinya serta ditingkatkan program kerja sama antar agama yang sudah berjalan dan jangan sampai terhenti.
3. Untuk pemeluk agama di Kecamatan Panjang harus bisa berhati-hati dan jangan mudah terpengaruh oleh paham-paham yang dapat memecah belah keharmonisan masyarakat majemuk.



DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*, Yogyakarta: Jajasan Nida, 1971.
- Arifinsyah. *Ilmu Perbandingan Agama*, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2018.
- Al Qur'an. *Mushaf Aisyah Jabal*, Bandung: Jabal, 2010. Surat Al-Maidah ayat 48.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.
- Basuki. *Keajabian Paskah*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2014.
- Bawani, Imam. *Cendernisasi Islam Dalam Prespektif Pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Prima, 1991.
- Cucu Nurhayati dan Bakri Ihsan. *Agama, Negara, Dan Masyarakat*, Jakarta: Haja Mandiri, 2020.
- Depag RI. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 1997.
- Drajat, Zakiah, et.al. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 1996.

Ekaswati, Weny. *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai Naskah Publikasi*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2006.

Ety, Nur. *Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pengalaman Pengajaran Agama Islam Pada Masyarakat Kuli Bangunan di Kelurahan Alolama*, Jurnal Al- Izzah. 2016.

Fauzi, I.A, et.al. *Kebebasan Toleransi dan Terorisme*, Jakarta: Paramadina, 2017.

Ferry Dwi Setyawan, dkk, *Aplikasi Pembelajaran Tata Cara Shalat Jumat Berbasis Android*, Semarang: Jurnal Teknologi dan Sistem Komputer, 2015, Vol. 3, No. 3.

FB, Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif, Ilmu, Masyarakat Politik, dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Ghazali, Adeng Muchtar , *Agama dan Keberagaman Dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung : Pustaka Setia, 2004.

Habermas, Jurgen. *The Theory of Communicative Action*, vol. I, trans. Thomas McCarthy, Boston: Beacon Press, 1985.

Harun, Martin, *Fratelli Tutti Saudara Sekalian*, Bogor: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

Hasyim, Umar. *Mencai Ulama Pewaris Nabi*, Bandung: PT. Mizan Publika, 2004.

Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Jamal, Asmani. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*, Wonokerto: Buku Biru, 2012.

- Jirhaduddin, *Perbandingan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Judistira, Garna. *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi*, Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, 1986.
- Kartono. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Rajawali Pers, 1998.
- Kustini. *Monografi Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, Jakarta Pusat: Litbangdiklat Press, 2019.
- Kusmana, C., dan Agus, H. *Keaneka Ragaman Hayati di Indonesia*, Jurnal Pengelola Sumber Daya Alam dan Lingkungan, 2018.
- Kuswarno, Engkus. *Etnografi Komunikasi*, Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Liliweri Alo. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- M. Setiadi dan K. Usman. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2019.
- Madjid, Nurcholish. *Dalam Kata Pengantar*, Grose & Hubbard.
- Maryanto, Ernest. *Kamus Liturgi Sederhana*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Muin, Taib Tahir Abd. *Membangun Islam*, Bandung: PT. Rosda Karya, 1996.
- Muis, Abdul. *Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai NKRI*, Jember: UIJ Kyai Mojo, 2020.
- Narwoko, Dwi. *Psikologi Sosial*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982.

- Nata, Abudin. *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Pannikar Raimundo. *Dialog Intra Religius*, Yogyakarta : Kanisius, 1994.
- Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, *KBBI*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Abujamin Roham, Abujamin. *Ensiklopedia Lintas Agama*, Jakarta: Emeraid, 2009.
- Salim dan Syahrums. *Metode Penelitian*, Bandung: Cipta Pustaka, 2012.
- Salim, Ahmad. *Kerukunan Umat Beragama*, Yogyakarta: Arfannur, 2020.
- Santosa Irfan, *Jurgen Habermas: Problem Diaklektika Ilmu Sosial*, Stain Purwokerto, Jurnal: *Dakwah dan Komunikasi* Issn: 1978-1261 Vol: 3 No. 1 Januari-Juni 2009.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Graha Ilmu, 2006.
- Schumman, *Menghadapi Tantangan dan Memperjuangkan Kerukunan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. Ke 34. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Syaukani Imam. *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang Undangan Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Puslitbang, 2008.

Taib, Tahir Abd Muin. *Membangun ISL*, Bandung: Rosda Karya, 1996.

Terawan, K. *Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Towereh Aceg Tengah*, Aceh: Of Islamic Education ,2018.

Th. Sumartana, *Dialog, Kritik, dan Identitas Agama*, Jakarta: BPK-GM, 1996.

Wahyunito, *Pluralisme Agama*, Malang: Bumi Aksara, 1995.

ARTIKEL

<https://amp.kompas.com/stori/read/2021/07/30/113000879/kerusuhan-lampung-2012-latar-belakang-kronologi-dan-dampak>. (Diakses Tanggal 3 April 2021).

Profil Tugu Kerukunan Umat Beragama Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung 2020 (Data di Kantor Urusan Agama Kecamatan Panjang Tanggal 15 Juli 2021 Pukul 09:37).

Statistik Sektoral Kota Bandar Lampung 2020 (Diakses Tanggal 27 Maret 2021).

WAWANCARA

Bapak Apolonius Basuki Tokoh Agama Katholik (13 Mei 2022 Pukul 08:00 WIB).

Bapak Budi Tokoh Agama Buddha Via WhatsApp (12 Mei 2022 Pukul 20:20 WIB).

Bapak Joni Tokoh Agama Khonghucu (21 Mei 2022 Pukul 10:30 WIB).

Bapak Miftahudin Tokoh Agama Islam (30 Mei 2022 Pukul 13:30 WIB).

Bapak Yusuf Raharjo Tokoh Agama Kristen Protestan (14 Mei 2022 Pukul 10:30 WIB).

Bapak Samanan Staf Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Panjang (24 Juli 2021 Pukul 09:45).

Bapak Sofyan Tokoh Agama Islam (24 Mei 2022 Pukul 17:00 WIB).

Ibu Cristina Mariana Jamaah Kristen Protestan (14 Agustus 2022 Pukul 10:13 WIB).

Indra Yana Jamaah Agama Buddha (07 Agustus 2022 Pukul 09:15 WIB).

Edo Pardosi Jamaah Kristen Katholik (3 Agustus 2022 Pukul 13:15 WIB).

Ibu Ni Nyoman Putu Tokoh Agama Hindu (11 Mei 2022 Pukul 08:00 WIB).

Ibu Rumini Jamaah Agama Islam (05 Agustus 2022 Pukul 11:45 WIB).

Ramdhani Chaniagoo Jamaah Agama Islam (09 Agustus 2022 Pukul 14:30 WIB).

